

**DARI TANAH PAKPAK KE KOTA MEDAN:
STUDI MIGRASI ETNIK PAKPAK KE KOTA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**oleh:
Ebenezer Berutu
NIM: 3183322022**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
2023**

ABSTRAK

Ebenezer Berutu. NIM. 3183322022 dengan judul “Dari Tanah Pakpak Ke Kota Medan: Studi Migrasi Etnik Pakpak Ke Kota Medan”. Jurusan Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan.

Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor yang melatarbelakangi etnik Pakpak bermigrasi serta menjelaskan perkembangan etnik Pakpak di Kota Medan. Penelitian dilakukan di Kota Medan, menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi sedang analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya migrasi etnik Pakpak ke Kota Medan yaitu faktor pendorong (*push factor*) yang berasal dari daerah asal, faktor penarik (*pull factor*) yang berada di daerah tujuan migrasi, dan *other factor* (faktor lainnya). Perkembangan etnik Pakpak di Kota Medan bisa dilihat dari tingginya minat etnik Pakpak untuk pindah dan menetap di Kota Medan ataupun semakin tingginya ketertarikan melanjutkan pendidikan di Kota Medan. Saat ini beberapa gereja Pakpak ada di Kota Medan dan sebagai bukti adanya migrasi etnik Pakpak di Kota Medan. Selain itu, terlihat juga beberapa himpunan Pakpak seperti Himpak (Himpunan Masyarakat Pakpak), perkumpulan marga-marga Pakpak, yaitu sebagai wadah untuk mempererat hubungan kekeluargaan sesama etnik Pakpak.

Kata Kunci: *Migrasi, Etnik Pakpak, Perkembangan*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kebaikan-Nya dan anugerah-Nya yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul “Dari Tanah Pakpak ke Kota Medan: Studi Migrasi Etnik Pakpak Ke Kota Medan”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, berupa dukungan doa, arahan, bimbingan, motivasi dan semangat hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dengan penuh ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Syamsul Gultom, SKM., M.Kes selaku Rektor Universitas Negeri Medan.
2. Ibu Dra. Nurmala Berutu, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
3. Ibu Dr. Rosramadhana, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan.
4. Bapak Dr. Erond L. Damanik, M.Si selaku dosen Pembimbing Skripsi penulis, yang telah sabar membimbing, memberikan arahan dan saran yang baik selama proses penyelesaian skripsi ini.

5. Ibu Dr. Puspitawati, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama berada di Program Studi Pendidikan Antropologi.
6. Bapak Daniel H.P Simanjuntak, S.Sos., M.Si selaku Dosen Penguji penulis yang telah memberikan arahan dan masukan yang membangun kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini.
7. Ibu Dr. Supsilani, S.Sos., M.Si selaku Dosen Penguji penulis yang telah memberikan arahan dan masukan yang membangun kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini.
8. Ibu Dr. Murni Eva Marlina, S.Sn., M.Si selaku Dosen Penguji penulis yang telah memberikan arahan dan masukan yang membangun kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini.
9. Seluruh Bapak/Ibu Dosen di Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan yang telah membimbing dan memberikan banyak sekali ilmu pengetahuan kepada penulis untuk bekal di masa yang akan datang.
10. Kepada Kepala Balitbang Kota Medan dan seluruh jajarannya yang sudah membantu dan membimbing penulis terkait pengurusan surat izin penelitian. Serta kepada kepala lurah Kelurahan Kwala Bekala, Kelurahan Padang Bulan Selayang-II, dan Kelurahan Simalingkar B yang sudah menerima dan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di wilayahnya.

11. Seluruh informan yang terlibat dalam penelitian ini yang telah memberikan waktu, pemikiran dan pengetahuannya selama proses pengumpulan data yang dilakukan dalam menyusun skripsi ini.
12. Teristimewa kepada kedua orang tua kandung penulis yaitu Bapak Maiden Berutu dan Ibu Kamsiah Manik yang selalu mendukung penulis melalui doa, kasih sayang, motivasi, materi, dan waktu kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Abang Disman Berutu, Kakak Saywena Berutu, Delima Berutu, dan adik Siwan Berutu yang selalu memberikan dukungan doa, semangat dan materi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman seperjuangan sekaligus sahabat penulis Rosanti Sianturi, Sermila Sihotang, Nop Berilayani Hia, May Nisha Br Barus dan Rikky Panggabean yang turut serta memberikan dukungan motivasi dan semangat kepada penulis selama perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman-teman sekelas Pendidikan Antropologi B Reguler 2018 yang telah menjadi keluarga, dan memberikan motivasi kepada penulis sejak dibangku perkuliahan hingga dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Teman-teman satu bimbingan skripsi yang sudah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Kepada adik-adik penulis Natalia Padang, Nova Padang dan Marta Manik yang selalu setia mendengar keluh kesah penulis, dan yang selalu

memberikan dukungan doa dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

18. Kepada kakak Theresia Simbolon, Sulastri Sitanggung, Siska Sitorus, dan Herma Sitanggung yang selalu memberikan doa, motivasi dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

19. Kepada teman-teman KKN Kelurahan Sidiangkat Hana Sihombing, Intan Bintang, Omega Purba, Rosliana Berutu, Chindy Nababan, dan Liyanti Silaban yang sudah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

20. Teman-teman satu kost Jln. Sering No.56 Damayana, Romian, Cece, dan Esra yang sudah menjadi keluarga penulis diperantauan, yang sudah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan dukungan moril berupa kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini berguna bagi kita semua.

Medan, 21 April 2023
Penulis

Ebenezer Berutu
NIM.3183322022

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	7
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Landasan Teoretis	12
2.3 Kerangka Konseptual	17
2.3.1 Migrasi	17
2.3.2 Etnik Pakpak	17
2.3.3 Perkembangan.....	18
2.3.4 Kota Medan	19
2.4 Kerangka Berpikir	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Lokasi Penelitian	22
3.3 Informan Penelitian	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.4.1 Observasi.....	24

3.4.2	Wawancara	25
3.4.3	Dokumentasi	26
3.5	Teknik Analisis Data	26
3.5.1	Reduksi data	26
3.5.2	Penyajian data	27
3.5.3	Penarikan kesimpulan	27
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1	Hasil Penelitian	28
4.1.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	28
4.1.2	Orang Pakpak di Kota Medan.....	33
4.1.3	Faktor Migrasi Etnik Pakpak Ke Kota Medan.....	34
4.1.4	Perkembangan Etnik Pakpak di Kota Medan	52
4.2	Pembahasan Penelitian	65
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	69
5.1	Kesimpulan	69
5.2	Saran-saran.....	70
	DAFTAR PUSTAKA	72
	LAMPIRAN.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	20
Gambar 4.2 Peta Kota Medan	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan dan Jenis Kelamin.....	30
Tabel 4.2 Agama di Kota Medan	31
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk.....	32
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Etnik Pakpak dari Gereja GKPPD dan Berdasarkan Jenis Kelamin	33

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasar realitas sosial, etnik Pakpak mulai bermigrasi ke Medan, pasca Agresi Militer Belanda II, atau lebih tepatnya pasca Penyerahan Kedaulatan kepada Republik Indonesia. Secara perlahan, kaum migran etnik Pakpak hadir di Medan, sebuah kawasan yang dikatakan maju pada zamannya, perkebunan kolonial dikembangkan sejak tahun 1863. Faktor perkebunan, di Medan khususnya menjadi faktor utama perkembangan kewilayahan, serta heterogenitas etnik dan budaya.

Setelah itu, perkebunan menjadi faktor dominan yang mengubah “Kampung Meidan” (Anderson, 1971) menjadi *Gemeente* (Kotamadya) pada 1 April 1909. Kemudian, Medan ditetapkan menjadi *Stadgemeente* (Kota Besar) pada tahun 1939 (Damanik, 2015). Medan adalah “*Paris van Sumatra*”, pada era kolonial, kota terindah dan termaju selain Jakarta, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya (Damanik, 2015). Semua daya tarik perkebunan, menjadi karyawan di perkebunan, percetakan, pertokoan, dan jasa lainnya, menjadi faktor utama menstimulus kelompok etnik lain hadir di kota terbesar ketiga sekaligus salah satu kawasan paling majemuk di Indonesia. Misalnya, selain orang Eropa yang menjadi pejabat administratif dan *planter* (tuan kebun), ditemukan migran cina dari Singapura maupun Tiongkok ataupun India dari perkembangan Chetty serta

Srilangka. Migran lokal adalah orang Jawa dari Semarang, Yogyakarta, maupun Surabaya. Ketiga etnik yang disebut terakhir bekerja sebagai kuli di perkebunan. Migran lokal lainnya adalah Minangkabau, Toba, Simalungun, Mandailing, Angkola, Aceh, Banjar, Ambon dan lain-lain. Tidak salah, apabila Bruner menyebut Medan sebagai kota konfederasi yang dibentuk perantau (Pelly, 2021).

Pasca kemerdekaan, perkebunan di Sumatra Utara terlantar, porak poranda, dan dikuasai kaum migran. Penguasaan perkebunan, di satu sisi memberi peluang bagi populasi kota untuk beralih ke sektor ini, sementara disisi lain mencoba peruntungan di sektor perdagangan ataupun milisi bersenjata. Pasca Penyerahan Kedaulatan pada 27 Desember 1949, Kota Medan semakin kondusif dan mulai menata kehidupan kota yang lebih progresif. Kemudian, disaat bersamaan, sejumlah migran lokal, maksudnya migran dari wilayah sekeliling Medan hadir di kota ini untuk mengadu peruntungan. Salah satunya adalah etnik Pakpak yang turun gunung, dari selatan menuju Medan.

Tanah Pakpak adalah dataran tinggi, bahkan percisnya di puncak perbukitan yang disebut dengan “Pegunungan Wilhelmina” atau kini disebut Bukit Barisan. Wilayah etnik ini terbagi atas dua kategori, dataran tinggi yang hanya cocok untuk pertanian lahan kering (*dry cultivation*) dan lembah landai maupun curam. Diantara lembah-lembah itu, terdapat areal persawahan untuk aktifitas pertanian lahan basah (*wet cultivation*) (Berutu dkk, 2013). Wilayahnya memanjang dari Blangkejeren hingga Langsa, memutar hingga ke Sungai Kanan, Singkil, dan Rimo di Aceh Selatan ataupun Manduamas dan Barus di Tapanuli Tengah yang menjadi kediaman *suak* Boang. Barus merupakan kawasan

perniagaan kuno yang telah eksis pada Abad ke-9 hingga 14 dimana *champher* atau kapur barus menjadi komoditas utama, selain hasil hutan lainnya (Perret, 2015).

Dari Barus, kemudian memutar hingga Tarabintang dan Pakkat, kediaman *suak* Kelasén yang kini berada di Kabupaten Humbanghasundutan. Selanjutnya, wilayahnya memasuki Sumbul kediaman *suak* Pegagan dan seterusnya ke Tigalingga, wilayah *suak* *Kepas*. Kabupaten Dairi hari ini, atau dalam catatan Marsden (2010) pada kunjungannya tahun 1774 mencatat dengan nama "*Papak Deira*". Hal ini, Kabupaten Dairi merupakan *suak* Kepas dan Pegagan, sementara Kabupaten Pakpak Bharat adalah *suak* Simsim. Dua wilayah (*suak*) di Tanah Pakpak dewasa ini, terutama Boang yang digabung ke Aceh Selatan dan Tapanuli Tengah, kemudian Kelasén yang digabung ke Kabupaten Humbanghasundutan. Praktis, wilayah etnik Pakpak, terutama *suak* Pegagan, Kepas, dan Simsim menjadi geoetnik Pakpak yang berada di Kabupaten Dairi maupun Pakpak Bharat (Agustono, 2010; Damanik, 2016).

Suak, menurut etnik Pakpak adalah kesatuan marga secara turun temurun yang berkaitan erat dengan tanah marga ataupun penguasaan tanah menurut kelompok marga (Kipp dan Kipp eds., 1983; Coleman, 1983a; 1983b). *Suak*, dengan kata lain adalah kesatuan teritorial yang didasarkan pada kelompok marga sebagai unsur kekerabatan. Struktur Kekerabatan etnik ini disebut *sulang silima*, terdiri atas lima struktur untuk menopang kehidupan, berfungsi selama dan pasca hidup sekaligus mereduksi konflik (Damanik dan Ndona, 2021). Kelima struktur terdiri atas *puang* (kerabat pihak perempuan), *sibeltek* (keluarga

seketurunan/saudara), *berru* (keluarga suami anak perempuan), *sinina* (kerabat satu marga), dan *kula-kula* (keluarga pihak istri).

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari satu tempat ke tempat lain. Salah satu tujuan dalam melakukan perpindahan adalah untuk meningkatkan kehidupan yang lebih layak dari kehidupan sebelumnya. Kesempatan kerja yang terbatas juga dapat menjadi faktor terjadinya perpindahan. Migrasi yang biasa dilakukan adalah pindah dari desa ke kota. Kawasan perkotaan pada umumnya dijadikan sebagai tujuan orang melakukan migrasi karena wilayah kota melambangkan suatu dinamika dan sebagai pusat kemajuan. Migrasi yang dilakukan etnik Pakpak dari Tanah Pakpak menuju ke Kota Medan telah lama dilakukan. Berdasarkan data yang terdapat dalam buku Jubileum 50 tahun GKPPD (2020), menerangkan bahwa etnik Pakpak telah bermigrasi ke Kota Medan sejak tahun 1950-1955. Adapun lokasi tujuan migrasi pertama yaitu Padang Bulan, sebagian lagi tersebar ke beberapa daerah seperti Tungkusan, Tembung, Percut, Kota Rintang serta Langkat.

Kajian ini, difokuskan pada etnik Pakpak yang bermigrasi ke Kota Medan dan perkembangannya, terutama pasca Kemerdekaan Indonesia. Lebih spesifik, kajian ini membahas tentang alasan mendasar migrasi ke Kota Medan, apakah ditekankan pada *push-full factor*, daya dorong kampung halaman, dan daya tarik kota sebagaimana lazim digunakan dalam pendekatan ekonomi, atau justru adanya faktor lain dalam migrasi tersebut. Inti pokoknya, manakah faktor penentu migrasi, kemudian, pertanyaan kedua adalah menyinggung soal perkembangan etnik Pakpak di Kota Medan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam dan rinci mengenai migrasi yang dilakukan oleh etnik Pakpak ke Kota Medan serta bagaimana perkembangan etnik Pakpak di Kota Medan, dengan judul penelitian “Dari Tanah Pakpak ke Kota Medan: Studi Migrasi Etnik Pakpak ke Kota Medan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa faktor yang melatarbelakangi migrasi etnik Pakpak ke Kota Medan?
2. Bagaimana perkembangan etnik Pakpak di Kota Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai melalui penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor yang melatarbelakangi migrasi etnik Pakpak ke Kota Medan
2. Menggambarkan perkembangan etnik Pakpak di Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang hendak dilakukan memiliki manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran, pengetahuan, serta wawasan dalam

mengembangkan ilmu antropologi kependudukan mengenai perpindahan penduduk serta bidang-bidang ilmu lainnya yang berhubungan. Sedangkan, manfaat secara praktis, kajian ini bermanfaat bagi penulis yakni untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dibidang antropologi. Manfaat praktis lainnya adalah bagi masyarakat untuk menambah wawasan dan ilmu tentang perpindahan yang dilakukan suatu etnik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka terdahulu dibuat untuk melihat kajian sebelumnya serta memposisikan kajian ini dibanding kajian terdahulu. Melalui kajian pustaka terdahulu, ditemukan posisi sekaligus kebaruan kajian ini sehingga tidak menimbulkan plagiarisme ataupun kemiripan-kemiripan yang tidak diharapkan. Beberapa studi terdahulu, baik buku maupun jurnal serta skripsi diketengahkan di sini, sebagaimana diuraikan pada penjelasan berikutnya. Studi migrasi atas beberapa etnis terutama Toba dari utara Tapanuli di Sumatera Utara telah banyak dilakukan. Studi yang pertama dan secara komprehensif mengulas migrasi, bermula dari kajian Cunningham (1958) yang membahas perpindahan penduduk dari utara Tapanuli ke Pesisir Timur Sumatera Utara pasca Indonesia merdeka. Studi menyebut bahwa faktor migrasi lebih disebabkan daya tarik Sumatera Timur sebagai areal perkebunan yang banyak kosong pasca perang kemerdekaan dan agresi militer.

Di Sumatera Timur, migran etnik Toba menguasai lahan kosong mulai dari Rawang di Asahan, Bandar Simalungun, hingga Serdang Bedagai, dan Deli Serdang. Di Sumatera Timur, para migran ini menjadi petani lahan basah (*wet cultivation*). Studi lain muncul dari Hasselgren (2008) mengkaji migrasi etnik Toba ke Kota Medan. Dikatakan bahwa migrasi ke Medan lebih disebabkan daya

tarik Kota Medan sebagai kota perkebunan sejak era kolonial. Kemudian, lebih spesifik, fokus pembahasan ditekankan pada perkembangan identitas etnoreligius. Dikatakan bahwa, migran etnik Toba telah bermigrasi ke Medan sejak awal tahun 1910-an. Pada tahun 1912, perkembangan identitas etno-religiusnya ditandai melalui pembangunan gereja sebagai simbol eksistensi dan keberlanjutan identitas sosial. Pasca migrasi ke Kota Medan, kaum migran dari Utara Tapanuli memiliki perkembangan etno-religius, Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) menjadi simbol identitas etnik, kultural, dan sosial di Kota Medan.

Studi lainnya mengkaji tentang Batak Toba di Jakarta (Nainggolan, 2006) studi ini, lebih spesifik mengkaji tentang keberlanjutan dan perubahan identitas di kalangan migran di Jakarta. Dikatakan bahwa, para migran gelombang pertama terjadi sebelum kemerdekaan. Selama migrasi pada gelombang pertama itu, kaum migran di Jakarta relatif membaaur dan meninggalkan identitasnya. Bahasa, klan, asosiasi atau paguyuban dan lain-lain, relatif ditinggalkan. Namun, perilaku migran pada gelombang ini dikhawatirkan menghilangkan identitas etniknya. Kemudian, pada gelombang migrasi kedua pasca kemerdekaan, muncul arus balik untuk menunjukkan identitasnya. Pada akhirnya, tendensi identitas etnik kaum migran ditunjukkan melalui etnoreligius, asosiasi klan (*punguan marga*), upacara adat, serikat tolong menolong, pesta budaya, pesta pemuda, dan lain-lain.

Menguatnya identitas etnik pada gelombang migrasi kedua dibanding pertama, sekaligus melahirkan perdebatan antara Kartini Syahrir Panjaitan dengan Sitor Situmorang pada 1983. Perdebatan keduanya, terfokus pada seputar tradisi bermarga dan kedekatan pada asosiasi klan (*punguan marga*) di Jakarta. Gagasan

keduanya muncul dalam artikel yang saling menggugat sepanjang tahun 1982-1983. Perdebatan keduanya diawali Panjaitan (1983) yang menulis artikel di Prisma dengan tajuk "*Asosiasi klan Orang Batak Toba di Jakarta*" yang mengurai tentang kedekatan etnik Toba dalam asosiasi klan berdasar prinsip ekonomi dan keuntungan lainnya di perkotaan. Ide Panjaitan di dibantah Situmorang (1983) yang menulis dan diterbitkan pada jurnal yang sama, Prisma. Judul bantahan adalah "*Asosiasi klan Batak Toba di Jakarta: Bukan marga tapi lahir dari tradisi bermarga*". Menurut Situmorang, asosiasi klan di Jakarta bukanlah ketaatan berdasar ekonomi dan keuntungan lain di perkotaan, melainkan terdorong oleh tradisi bermarga selama di kampung halaman, atau sebelum bermigrasi ke perkotaan, dalam hal ini adalah Jakarta.

Bantahan Situmorang (1983) kemudian dibantah lagi oleh Panjaitan yang menulis artikel dan dimuat pada Jurnal Prisma pada 1984. Judul bantahan ini adalah "*Tradisi Bermarga: Sikap deterministik biologis*". Dalam artikel ini, Panjaitan berasumsi bahwa tradisi bermarga tidak hidup dan berkembang di kampung halaman, melainkan di perkotaan. Di kampung-kampung di utara Tapanuli, jarang sekali atau bahkan tidak ada asosiasi klan yang eksis seperti di perkotaan. Di perkotaan, asosiasi klan nyaris berjalan setiap saat, baik di awal tahun, tengah tahun, dan akhir tahun. Aktifitasnya tidak hanya menyoal pekerjaan sukacita, misalnya perkawinan ataupun dukacita seperti kematian, bahkan memiliki aktifitas lain seperti tur bersama, arisan, ulangtahun, beasiswa ataupun memberikan pekerjaan kepada anggotanya. Fenomena asosiasi klan di perkotaan sangat berbeda dengan kampung halaman. Asosiasi klan, dengan demikian terkait

dengan determinisme biologis, yakni pemilahan-pemilahan yang sesuai dengan aspek benefit, keuntungan, atau bahkan profitabilitas yang hendak dicapai oleh seseorang. Perhitungan atas ‘sesuatu’ baik moral maupun materil, menjadi dasar bagi individu untuk bergabung dengan asosiasi lain. Inilah perbedaan asosiasi klan di Jakarta yang hidup elegans dibanding *punguan marga* di kampung halaman yang mati suri bahkan memudar.

Berbasis etnohistori dan arkeologi, sebuah studi berkembang pada tahun 1984. Studi ini mengeksplorasi migrasi sejumlah etnik di Sumatra Utara yang didasarkan pada cerita rakyat (*folklore*), manuskrip (cerita-cerita pada hikayat maupun legenda), serta data arkeologis (Perret, 2010). Studi ini mengungkap bahwa migrasi di Sumatra Utara, khususnya dari berbagai region ke Kota Medan, tidak lain dan tidak bukan adalah daya tarik Kota Medan dan umumnya pesisir timur Sumatra Utara. Daya tarik ini tercermin dari janji modernisme, dinamika sosial, dan kosmopolitan pesisir timur Sumatra Utara dampak pembukaan perkebunan.

Kajian berikutnya adalah Talakua (2018) berjudul “*Migrasi Orang Buton ke Ambon: Studi pada Orang Buton di Dusun Telaga Pangi Negeri Rumahtiga Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang Buton yang merantau ke Kota Ambon atas kemauan sendiri, dan tidak ada paksaan. Orang Buton datang dan tinggal di Dusun Telaga Pangi karena kondisi lahan pertanian di daerah asal mereka tidak memadai. Faktor pendorong orang Buton untuk bermigrasi adalah agar mereka dapat memiliki pekerjaan yang baik. Interaksi sosial antara masyarakat Buton dengan masyarakat dan pemerintah

terjalin dengan baik, serta terciptanya relasi sosial antara masyarakat Buton dengan masyarakat Dusun Telaga Pangi yang terlihat dari sikap saling menghargai satu sama lain.

Kajian berikutnya, penelitian Silaban dan Defrianti (2021) berjudul "*Migrasi Etnis Batak Toba ke Kota Jambi 1961-2018*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Etnis Toba merupakan suku bangsa yang memiliki budaya migrasi yang kuat. Etnis Toba bermigrasi karena faktor demografi dimana penduduknya berkembang pesat namun tidak dibarengi dengan sarana dan prasarana. Etnis Toba merantau ke Kota Jambi dengan modal kemandirian, keberanian, ketekunan dan kerja keras. Perekonomian menjadi faktor yang mendorong dan menyebabkan etnis Toba merantau. Kehidupan Etnis Toba mengalami peningkatan dalam bidang ekonomi.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu di atas, kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah mengenai migrasi yang dilakukan oleh suatu etnis. Migrasi yang terjadi disebabkan oleh daya dorong yang berasal dari tempat asal, sebaliknya perbedaannya terletak pada perbedaan etnisnya itu sendiri yaitu peneliti mengkaji etnik Pakpak, tempat, lokasi, dan fokus penelitian. Kajian ini berfokus pada faktor-faktor yang melatarbelakangi etnik Pakpak bermigrasi ke Kota Medan.

2.2 Landasan Teoretis

Salah satu unsur penting dalam sebuah penelitian adalah teori yang bertujuan untuk menganalisis suatu peristiwa yang terjadi. Penelitian ini menggunakan teori Migrasi oleh Everett S. Lee.

Menurut Rusli Said (2012: 136) migrasi merupakan dimensi gerak atau mobilitas penduduk yang bersifat permanen. Ketika seseorang pindah, baik secara permanen, untuk jangka waktu tertentu, dalam jarak pendek, atau antar unit geografis itu disebut sebagai migrasi. Bisa juga disebut sebagai perpindahan tempat tinggal dari satu tempat ke tempat lain.

Everett S. Lee dalam tulisannya dalam *A Theory of Migration* mendefinisikan migrasi secara luas sebagai perubahan permanen atau semipermanen dari tempat tinggal. Tidak ada batasan mengenai ditempatkan pada jarak atau pada sifat yang secara sukarela ataupun tidak disengaja dari tindakannya. Setiap tindakan yang mendasari perilaku migrasi melibatkan asal, tujuan dan serangkaian rintangan-rintangan yang saling menghalangi.

“Migration is defined broadly as a permanent or semipermanent change of residence. No restriction is placed upon the distance of the move or upon the voluntary or involuntary nature of the act, and no distinction is made between external and internal migration.”

“No Matter how short or how long, how easy or difficult, every act of migration involves an origin, a destination, and an intervening set of abstacles. (Everett S. Lee. 1996:49)”

Everett S. Lee (Rusli Said. 2012: 144) menyatakan dalam setiap tindakan migrasi baik itu jarak dekat maupun jarak jauh melibatkan faktor-faktor yang

berkaitan dengan daerah asal, daerah tujuan, pribadi dan rintangan-rintangan antara. Everett S. Lee membagi tiga set faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Faktor positif (+) yaitu faktor yang memberikan nilai keuntungan bila bertempat tinggal di tempat tersebut.
- b. Faktor negative (-) yaitu faktor yang memberikan nilai negative atau merugikan bila tinggal di tempat tersebut sehingga seseorang merasa perlu untuk pindah ke tempat lain.
- c. Faktor netral (o) yaitu yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ke tempat lain.

Selain ketiga faktor diatas terdapat faktor rintangan antara (halangan yang merintang). Rintangan antara adalah hal-hal yang cukup berpengaruh terhadap besar kecilnya arus migrasi. Rintangan antara dapat berupa ongkos untuk pindah, topografi wilayah asal dengan daerah tujuan atau sarana transportasi. Faktor yang tidak kalah penting yang mempengaruhi migrasi penduduk adalah faktor individu, karena faktor individu pula yang dapat menilai positif atau negatifkah suatu daerah dan memutuskan untuk pindah atau bertahan di tempat asal. Hal tersebut tergambar sebagai berikut:



Dari gambar tersebut menjelaskan munculnya beragam pengaruh seseorang melakukan migrasi, yaitu faktor (+) di mana dapat menarik individu untuk melakukan migrasi hingga pada akhirnya memilih untuk menetap di daerah tujuan yang dipengaruhi oleh beberapa hal seperti keadaan lingkungan yang nyaman, mendapatkan pekerjaan dan upah yang layak, tersedianya fasilitas dan sarana dan prasarana yang mendukung. Selanjutnya, faktor negatif (-) dalam gambar menjelaskan faktor pemicu (pendorong) seseorang untuk bermigrasi seperti kurang tersedianya lapangan pekerjaan di daerah asal, minimnya upah tenaga kerja dibandingkan di kota. Terakhir, faktor netral (o) di mana tidak menjadi persoalan bagi seseorang untuk memilih bermigrasi.

Menurut Everett S. Lee dalam Munir (2004) menyatakan bahwa ada dua faktor-faktor yang mempengaruhi arus migrasi yaitu faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*). Faktor pendorong adalah faktor yang berasal dari daerah asal para migran, seperti minimnya sumber daya alam yang tersedia, sempitnya kesempatan kerja, alasan pendidikan, pekerjaan dan perkawinan, serta faktor bencana alam. Sedangkan, faktor penarik adalah faktor yang ada pada suatu tempat yang menarik seseorang untuk datang ke tempat tersebut. Faktor penarik di daerah tujuan dapat berupa tersedianya kesempatan kerja yang memadai, kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, kondisi lingkungan yang lebih sesuai, kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, dan sarana dan prasarana yang lebih lengkap. Kedua faktor ini membantu menjelaskan mengapa orang memutuskan untuk bermigrasi serta

bagaimana keadaan di titik asal dan tujuan dapat mempengaruhi keputusan untuk pindah.

Migrasi penduduk terjadi karena adanya faktor-faktor yang mendorong dan menarik orang untuk bermigrasi ke daerah migrasi yang lebih baik dari daerah asalnya. Faktor pendorong dan penarik seperti perbedaan lingkungan dimana orang selalu ingin hidup dalam lingkungan yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Lowry Nelson dalam Dera (2012: 2) yang mengklasifikasikan faktor penyebab perpindahan penduduk ada tiga faktor, yaitu: (1) faktor yang mendorong yaitu di daerah asal (*push factor*), (2) faktor daya tarik di daerah tujuan (*pull factor*), (3) *other factor* yaitu faktor lainnya. Faktor yang mendorong masyarakat untuk berpindah adalah adanya kekeringan sumber daya alam, perasaan tidak puas dan tidak aman di daerah asal, kemiskinan, dan bencana alam yang membuat orang ingin meninggalkan daerah asalnya. Unsur-unsur tersebut dapat membuat seseorang merasa tidak aman dan tidak nyaman dikampung halamannya, yang menyebabkan mereka merasa harus pindah ke tempat yang dianggap lebih aman dan nyaman. Faktor yang menarik orang untuk bermigrasi adalah munculnya sumber alam dan sumber penghidupan baru, dan kondisi yang sangat baik, dan iklim yang baik di daerah tujuan yang menyebabkan seseorang merasa tertarik dan merasa yakin bahwa pindah ke tempat baru akan memberikan manfaat bagi kehidupan mereka. Selanjutnya, faktor lainnya yang mempengaruhi seseorang untuk pindah seperti faktor budaya, kekerabatan, agama, dan lingkungan sosial.

Berdasarkan pemaparan pendapat ahli diatas bahwa orang-orang yang pindah dari satu tempat ke tempat lain dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun

faktornya yaitu adanya faktor daya dorong (*push-factor*) yang menyebabkan manusia berpindah dari desa ke kota yang dianggap lebih menjanjikan hidup terdiri atas: (1) terbatasnya lapangan pekerjaan di kampung, (2) kurangnya sumber daya alam, (3) keinginan memperbaiki taraf hidup, (4) kampung tidak menjanjikan untuk perubahan menjadi lebih baik, (5) tidak cocok lagi dengan budaya yang ada di kampung, (6) adanya faktor bencana alam, (7) upah atau pendapatan di desa atau di kampung relatif rendah, (8) minimnya fasilitas umum, dan (8) memiliki motif ingin mencari pengalaman. Kemudian, daya tarik (*pull-factor*) yang memotivasi orang berpindah atau menetap diperkotaan dibanding daerah perdesaan atau lainnya, yakni antara lain; (1) alasan pendidikan, (2) alasan pekerjaan, (3) alasan perkawinan, (4) hidup di kota lebih menjanjikan, (5) keadaan lingkungan yang lebih menyenangkan, (6) adanya harapan dan kesempatan untuk memperbaiki kehidupan, (7) upah atau pendapatan di kota relatif lebih tinggi, (8) ketersediaan lapangan pekerjaan lebih banyak, (9) lengkapnya fasilitas umum, dan (10) banyaknya sarana dan prasarana transportasi.

Diantara kedua faktor tersebut, faktor ketiga adalah *other factor* (faktor lainnya). Adapun yang termasuk kedalam faktor lainnya yaitu faktor budaya adanya keinginan mengembangkan identitas budayanya yaitu dengan membangun identitas etnoreligius yaitu berdirinya Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD) di Kota Medan. Munculnya berbagai perkumpulan-perkumpulan Pakpak seperti perkumpulan Himpak, perkumpulan marga-marga Pakpak, penggunaan bahasa Pakpak dalam acara ibadah, hal ini menjadi bukti bahwa adanya kesinambungan identitas budaya Pakpak di Medan.

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Migrasi

Dalam penelitian ini, migrasi didefinisikan sebagai perpindahan geografis dengan mengubah tempat tinggal biasa ke tempat baru dengan tujuan menetap. Dengan kata lain, migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ketempat lain diluar batas politik atau negara ataupun batas administrasi atau batas internal suatu negara. Migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupan menjadi lebih baik (Rasyid, 2017:134). Dalam penelitian tentang proses migrasi dari Tanah Pakpak ke Kota Medan ditemukan bahwa adanya beberapa faktor yang mempengaruhi kaum migran untuk melakukan migrasi, yaitu faktor daya dorong, daya tarik, dan faktor lainnya.

2.3.2 Etnik Pakpak

Etnik Pakpak adalah salah satu kelompok etnik yang terdapat di Sumatera Utara. Asal usul wilayah etnik Pakpak adalah Tanah Pakpak yang juga sering disebut Tanoh Pakpak. Pada masa pra kolonial batas-batas geografis Tanah Pakpak menyebar di lima wilayah, yaitu Pegagan, Keppas, Simsim, Kelasén dan Boang (Makmur, 2002:1). Wilayah Tanah Pakpak tersebar di beberapa kabupaten dan kota di Sumatera Utara dan Aceh, yaitu di Kabupaten Dairi, Pakpak Bharat, Humbang Hasundutan, Tapanuli Tengah, Aceh Singkil dan Kota Subulussalam.

Berdasarkan sebaran wilayah masyarakat dan dialek bahasa yang digunakan, Pakpak mengkategorikan dirinya menjadi lima bagian (*lima suak*)

yang dikenal dengan istilah *Pakpak Silima Suak* (Makmur, 2013:17-19). Kelima suak tersebut adalah antara lain:

1. *Suak* Simsim, yaitu orang Pakpak yang tinggal dan mempunyai hak ulayat di daerah Simsim yaitu di wilayah Kabupaten Pakpak Bharat, terdiri dari marga Berutu, Sinamo, Padang, Solin, Banurea, Boangmanalu, Cibro, Sitakar, dll.
2. *Suak* Keppas, yaitu orang Pakpak yang tinggal di wilayah Kabupaten Dairi, terdiri dari marga Ujung, Bintang, Bako, Maha dan lain-lain.
3. *Suak* Pegagan, yaitu orang Pakpak yang berasal dari Kecamatan Sumbul, Pegagan Hilir Kabupaten Dairi, terdiri dari marga Lingga, Mataniari, Maibang, Manik, Sikettang dan lain-lain.
4. *Suak* Kelasén, yaitu orang Pakpak yang berasal dari wilayah Kecamatan Parlilitan dan Kecamatan Pakkat (Kabupaten Humbang Hasundutan), serta Kecamatan Barus (Kabupaten Tapanuli Tengah). Terdiri dari marga Tumangger, Siketang, Tinambunan, Anakampun, Kesogihen, Maharaja, Meka, Berasa, dan lain-lain.
5. *Suak* Boang yaitu orang Pakpak yang berasal dari Kabupaten Aceh Singkil, terdiri dari marga Ramin, Saraan, Sambo, Penarik, dan lain-lain.

2.3.3 Perkembangan

Perkembangan merupakan suatu proses tersebarnya etnik secara heterogen dengan keanekaragaman yang tinggi. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai pertumbuhan atau bertambahnya kuantitas penduduk di suatu daerah. Selain itu

perkembangan suatu penduduk atau etnik di suatu daerah biasanya juga diiringi dengan perkembangan kebudayaannya seperti adanya pengaruh dari budaya etnik lain terhadap perkembangan tersebut. Suatu etnik dapat dikatakan berkembang yaitu dilihat dari segi pendidikannya apakah pendidikannya sudah maju atau tidak, segi ekonomi dan mata pencahariannya.

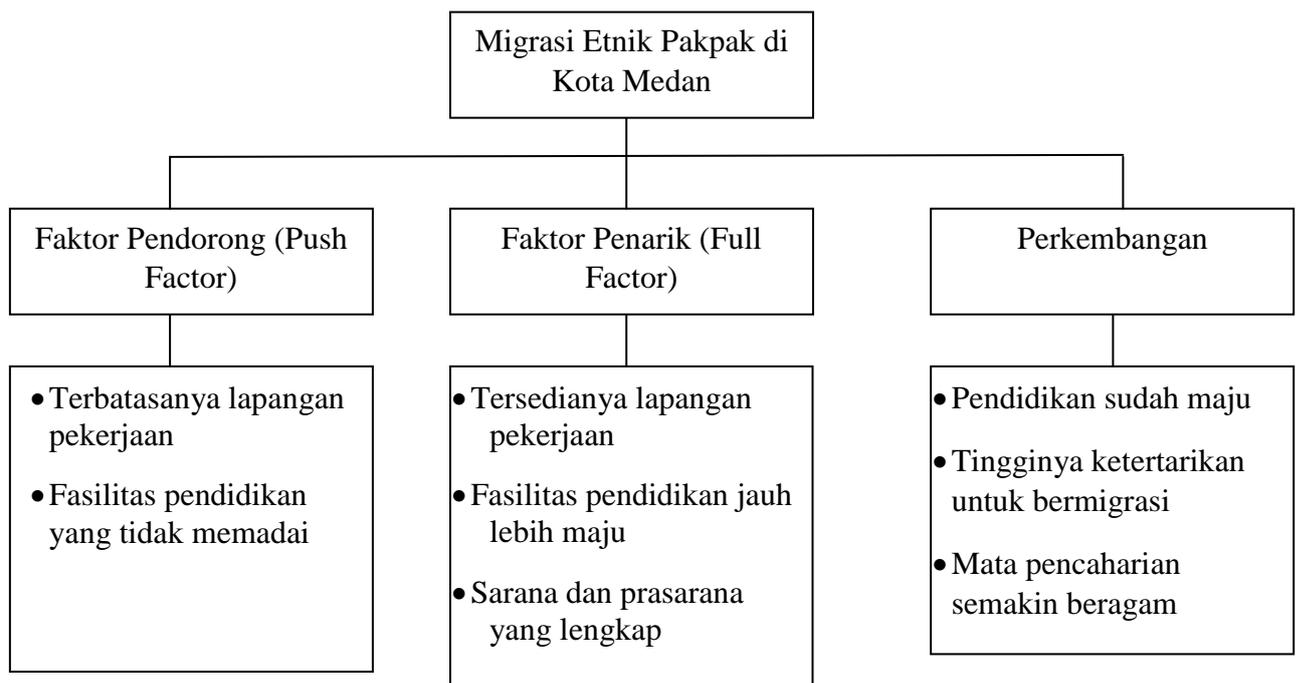
2.3.4 Kota Medan

Kota adalah pusat permukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batas wilayah administrasi yang sudah diatur dalam perundang-undangan. Kota juga merupakan kawasan pemukiman dengan jumlah penduduk yang relatif besar dan kepadatan penduduk yang tinggi. Pemukiman di kota bersifat tetap dan dihuni oleh masyarakat heterogen. Kota merupakan hasil dari perkembangan desa dalam perluasan pemukiman dan peningkatan jumlah penduduk. Kota juga disebut sebagai pusat pemukiman dan aktivitas manusia dalam kegiatan transportasi, perdagangan, pemerintahan, industri dan kebudayaan. Pemilihan kota sebagai tempat pemukiman dipengaruhi oleh tersedianya berbagai lapangan pekerjaan baik dibidang jasa, transportasi dan manufaktur. Medan disebut sebagai kota karena Medan menjadi pusat perdagangan, industri, bisnis dan transportasi. Medan juga termasuk kota terbesar ketiga setelah Jakarta dan Surabaya. Migrasi ke Kota Medan terjadi karena adanya perbedaan kemajuan. Medan juga merupakan kota yang plural. Kemajemukan Kota Medan dapat dilihat dari keragaman suku yang merupakan salah satu keunikan Kota Medan. Meskipun demikian, Kota Medan termasuk sebagai contoh kawasan perkotaan yang tidak

didominasi oleh serat etnis atau budaya. Situasi ini membuka kebebasan bagi suku bangsa lain untuk datang dan hidup sesuai dengan budaya sukunya.

2.4 Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan kegiatan penelitian dan memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini, maka diperlukan kerangka berpikir. Hal ini dilakukan untuk menghindari perluasan masalah yang menyebabkan ketidakfokusan penulis terhadap objek penelitian, oleh karena itu disusunlah kerangka berpikir. Alur kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan:

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat yang lain. Etnik Pakpak merupakan salah satu etnik yang mendiami wilayah Sumatera Utara dan Aceh. Namun dewasa ini, etnik Pakpak sendiri telah melakukan migrasi keluar dari wilayahnya sendiri. Penelitian ini berfokus pada faktor yang melatarbelakangi migrasi yang dilakukan etnik Pakpak yaitu dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong terjadinya migrasi yaitu terbatasnya lapangan pekerjaan, fasilitas pendidikan yang kurang memadai, dll, sedangkan faktor penarik yaitu tersedianya lapangan pekerjaan, fasilitas pendidikan yang lebih lengkap, sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai. Etnik Pakpak yang melakukan migrasi ke Kota Medan saat ini telah mengalami perkembangan yaitu tingkat pendidikan yang lebih maju, ketertarikan untuk bermigrasi dan mata pencaharian yang sudah beragam.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dijalankan secara kualitatif yakni metode untuk mengumpulkan dan menganalisis data berupa *narrative text* atau kata-kata, baik lisan maupun tulisan serta perbuatan-perbuatan manusia. Penelitian kualitatif, dengan demikian tidak menganalisis angka (*numeric*) sebagai basis analisisnya. Menurut Sugiyono (2013: 15), penelitian kualitatif adalah metode yang didasarkan pada filosofi post-positivisme yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek-objek alam. Penelitian kualitatif, kemudian, lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Dengan demikian penulis suatu penelitian harus mampu menghasilkan penelitian yang objektif, sistematis, dan logis. Untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sesuai dengan judul penelitian dan masalah penelitian, penulis menggunakan metode deksriptif kualitatif untuk menggambarkan migrasi etnik Pakpak ke Kota Medan yang didasarkan pada narasi yang dibangun oleh informan penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penulis melakukan penelitian dan wawancara mengenai informasi yang berkaitan tentang informasi yang dicari oleh penulis tersebut. Lokasi penelitian yang menjadi wilayah alur penelitian ini yaitu

di beberapa tempat yang ada di wilayah Kota Medan, dengan cakupan dan wilayah penelitian pada lokasi tempat tinggal etnik Pakpak di Kota Medan. Alasan penulis menjadikan Kota Medan sebagai lokasi penelitian karena termasuk wilayah yang dihuni oleh etnik Pakpak. Lokasi penelitian ini di wilayah Kota Medan yang merupakan lokasi tempat tinggal informan penelitian, adapun wilayah kelurahan dari lokasi informan penelitian yaitu Kelurahan Kwala Bekala, Kelurahan Simalingkar B, Kelurahan Padang Bulan Selayang-II.

3.3 Informan Penelitian

Untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016:85), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian. Informan adalah orang-orang yang terlibat atau mengalami proses pelaksanaan dan perumusan program di lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti dan mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data. Untuk itu dalam menentukan informan, peneliti menetapkan beberapa kriteria dalam menentukan informan, yaitu sebagai berikut:

1. Etnik Pakpak yang dapat ditemukan di Kota Medan yaitu disekitar komunitas etnik Pakpak.
2. Etnik Pakpak di Kelurahan Kwala Bekala dan lingkungan GKPPD di Simalingkar.

Berdasarkan kriteria informan di atas maka jumlah informan yang dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 orang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data peneliti menerapkan suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari lokasi penelitian. Untuk memperoleh data yang lengkap dan terperinci terkait dengan tujuan dilakukannya penelitian, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Menurut Sugiyono (2013: 226) observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Jadi kesimpulannya observasi adalah melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengamati dan mengetahui situasi dan keadaan di lokasi penelitian agar memperoleh hasil yang objektif sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Observasi yang digunakan peneliti yaitu observasi non partisipan (*participant non observation*), yaitu peneliti hanya mengamati secara langsung kondisi objek, tanpa ikut aktif dan berpartisipasi secara langsung dilapangan (Akbar, 1995). Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati objek yang diteliti saja dan tidak ikut berperan aktif dalam keseharian informan. Observasi dalam penelitian ini berupa terjun langsung melihat lokasi penelitian

yakni ke Kota Medan untuk melihat kondisi lokasi penelitian dan untuk mengumpulkan data dengan langsung mengamati objek yang diteliti yakni, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya migrasi etnik Pakpak serta bagaimana perkembangan etnik Pakpak di Kota Medan.

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan percakapan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dari dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2006:186). Selain itu wawancara juga dilakukan untuk mengumpulkan informasi secara langsung dari informan dengan berhadapan langsung. Peneliti menggunakan wawancara secara mendalam yang tidak terstruktur, yaitu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam dari informan dengan menggunakan pedoman wawancara serta melakukan kontak langsung dengan informan yang diteliti secara menyeluruh, terperinci dan spesifik. Wawancara dilakukan dengan informan yang sudah ditetapkan sebelumnya dan dengan waktu dan tempat yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak. Wawancara bertujuan untuk menggali dan mencari data mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi etnik Pakpak bermigrasi serta untuk mengetahui perkembangan etnik Pakpak di Kota Medan.

3.4.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013: 240) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pembuktian bahwa penelitian benar adanya dilakukan, selain itu dokumentasi juga berguna untuk menghimpun data-data yang diperlukan untuk penelitian. Terkait dokumentasi yang dilakukan di Kota Medan yaitu mencari dokumen-dokumen terkait migrasi etnik Pakpak dan berupa pengambilan gambar dan video hasil wawancara, rekaman hasil wawancara, dan catatan penting hasil wawancara yang dilakukan dengan informan penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada 3 tahap yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2009), yakni:

3.5.1 Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya Sugiyono (2015:247). Reduksi data dilakukan dengan pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang akan muncul dari catatan tulisan lapangan. Reduksi data bertujuan untuk memberikan gambaran dan mempertajam hasil dari pengamatan yang sekaligus untuk mempermudah kembali pencarian data yang

sudah diperoleh. Setelah melakukan penelitian penulis selanjutnya merangkum hasil yang telah penulis dapatkan di lapangan.

3.5.2 Penyajian data

Miles dan Huberman (1992:17) menyatakan bahwa data yang telah direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tersebut. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Data dan informasi yang didapat di lapangan dimasukkan ke dalam suatu paragraf, data disajikan sesuai data yang diperoleh dalam penelitian di lapangan sehingga peneliti akan dapat menguasai data dan tidak salah dalam menganalisis data serta menarik kesimpulan.

3.5.3 Penarikan kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman (1992:18) penarikan kesimpulan adalah hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Setelah penulis merangkum dan menyajikan data, hal selanjutnya yang penulis lakukan adalah menarik kesimpulan terkait dengan rumusan masalah yang penulis angkat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Medan merupakan salah satu daerah otonom yang memiliki status kota dan merupakan ibukota provinsi Sumatera Utara. Kota Medan juga seringkali digunakan sebagai barometer dan tolak ukur pembangunan dan penyelenggaraan pemerintah daerah. Secara geografis, Kota Medan sangatlah strategis dikarenakan berbatasan langsung dengan Selat Malaka dibagian utara sehingga relatif dekat dengan kota-kota atau negara yang lebih maju seperti Penang, Kuala Lumpur Malaysia dan Singapura. Letak Koordinat dari Kota Medan adalah 3° 30'-3° 43' LU 98° 35'-98° 44' BT dengan luas wilayah 36.510 Ha yang terdiri dari 21 kecamatan dengan 116 kelurahan.

Sebagian besar dari wilayah Kota Medan adalah dataran rendah dengan topografi yang cenderung miring ke Utara dan menjadi tempat pertemuan dua sungai yaitu sungai Babura dan sungai Deli. Kota Medan berada pada ketinggian 2,5-37,5 meter dari atas permukaan laut. Merujuk laman website arsip.pemkomedan.go.id, adapun batas-batas wilayah Kota Medan secara administratif, yaitu: (1) sebelah Utara dengan Kabupaten Deli Serdang dan Selat Malaka, (2) sebelah Selatan dengan Kabupaten Deli Serdang, (3) sebelah Barat dengan Kabupaten Deli Serdang, dan (4) sebelah Timur dengan Kabupaten Deli Serdang. Berikut adalah Peta Kota Medan.



Gambar 4.2 Peta Kota Medan

Sumber: website arsip.pemkomedan.go.id

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Medan tahun 2020, jumlah penduduk sebesar 2.435.252 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.212.069 jiwa dan perempuan sebanyak 1.223.183 jiwa. Berikut tabel distribusi jumlah penduduk berdasarkan kecamatan dan jenis kelamin:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan dan Jenis Kelamin

No.	Wilayah	Jumlah Penduduk Kota Medan Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin (Jiwa)		
		Laki-Laki	Perempuan	Total
		2020	2020	2020
1.	Medan Tuntungan	48.243	49.006	97.249
2.	Medan Johor	75.660	76.096	151.756
3.	Medan Amplas	64.577	65.149	129.726
4.	Medan Denai	85.282	84.361	169.643
5.	Medan Area	58.023	59.006	117.029
6.	Medan Kota	41.189	43.477	84.666
7.	Medan Maimun	24.134	25.097	49.231
8.	Medan Polonia	29.857	30.058	59.915
9.	Medan Baru	17.467	19.055	36.522
10.	Medan Selayang	50.948	52.228	103.176
11.	Medan Sunggal	63.909	65.154	129.063
12.	Medan Helvetia	81.529	83.381	164.910
13.	Medan Petisah	34.614	37.230	71.844
14.	Medan Barat	43.697	44.905	88.602
15.	Medan Timur	57.284	59.701	116.985
16.	Medan Perjuangan	51.025	52.788	103.813
17.	Medan Tembung	72.727	73.807	146.534
18.	Medan Deli	95.957	93.364	189.321
19.	Medan Labuhan	67.633	66.132	133.765
20.	Medan Marelan	92.550	89.965	182.515
21.	Medan Belawan	55.764	53.223	108.987
Total		1.212.069	1.223.183	2.435.252

Sumber: BPS Kota Medan, 2020

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa jumlah seluruh penduduk di Kota Medan berjumlah 2.435.252 jiwa yang tersebar di 21 kecamatan yang ada di Kota Medan pada tahun 2020. Jumlah penduduk tersebut dibagi berdasarkan jenis

kelamin yaitu sebanyak 1.212.069 laki-laki dan 1.223.183 perempuan. Jumlah keseluruhan data penduduk berdasarkan kecamatan dan jenis kelamin merupakan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Adapun tujuan dilampirkannya data jumlah penduduk diatas untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin. Adapun agama yang mendiami wilayah Kota Medan, berdasarkan data BPS tahun 2021 terdapat enam agama yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Berikut tabel distribusi agama di Kota Medan.

Tabel 4.2 Agama Etnik Pakpak di Kota Medan

No	Agama	Jumlah (Jiwa)
1.	Islam	641.401
2.	Protestan	495.141
3.	Katolik	309.483

Sumber: Data BPS Kota Medan Tahun 2020

Berdasarkan data tabel tersebut dapat diketahui bahwa di Kota Medan terdapat enam agama yang mendiami wilayah Kota Medan tahun 2020. Penduduk yang beragama Islam yang mendiami wilayah Kota Medan sebanyak 641.401 jiwa, penduduk yang beragama Protestan sebanyak 495.141 jiwa, penduduk beragama Katolik sebanyak 309.483 jiwa, penduduk beragama Hindu sebanyak 9.296 jiwa, penduduk beragama Budha sebanyak 215.315 jiwa, dan penduduk yang beragama Konghucu sebanyak 11.194 jiwa. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa penduduk di wilayah Kota Medan di dominasi paling banyak yaitu agama Islam. Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Di Kota Medan Tahun 2020-2021.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk

No	Keterangan	Tahun	
		2021	2022
1.	Jumlah Penduduk (Jiwa)	2.435.252	2.460.858
2.	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%)	1,45	1,45
3.	Persentase Penduduk	16,46	16,48
4.	Kepadatan Penduduk per km ²	9.189,63	9.28626
5.	Rasio Jenis Kelamin Penduduk	99,09	99,15

Sumber: Data BPS Kota Medan Tahun 2021

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kota Medan tahun 2021 sebanyak 2.435.252 jiwa dan tahun 2022 sebanyak 2.460.858 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk pertahun sejak tahun 2021-2022 memiliki besaran yang sama yaitu sebesar 1,45%. Persentase penduduk di Kota Medan tahun 2021 sebesar 16,46% dan ditahun 2022 sebesar 16,48% serta, kepadatan penduduk per km² sebesar 9.189,63 km² tahun 2021 dan tahun 2022 sebesar 9.286,26 km². Memiliki Rasio Jenis Kelamin Penduduk tahun 2021 sebesar 99,09 dan tahun 2022 sebesar 99,15.

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat jumlah penduduk, laju penduduk, persentase, kepadatan dan rasio jenis kelamin penduduk di Kota Medan. Sehingga dapat diketahui pertumbuhan penduduk yang ada. Berdasarkan tabel keadaan penduduk yang telah diuraikan diatas dalam penelitian ini, penulis menemukan sebanyak sepuluh orang perempuan dan laki-laki yang mengetahui dan paham mengenai migrasi etnik Pakpak yang tersebar di wilayah Kota Medan. Jumlah tersebut merupakan data lapangan dalam penelitian yang dilakukan dan ditemukan

pada saat melakukan observasi dan wawancara di Kota Medan. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitiannya penyebaran migrasi etnik Pakpak di Kota Medan terdapat disekitar wilayah Kelurahan Kwala Bekala sebanyak 5 orang, Simalingkar B sebanyak 3 orang, dan Padang Bulan sebanyak 2 orang.

4.1.2 Orang Pakpak di Kota Medan

Berdasarkan data dari Buku Statistik Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD) Tahun 2021, bahwa jumlah penduduk etnik Pakpak yang tersebar di Kota Medan sebesar 1.501 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 721 jiwa dan perempuan sebanyak 780 jiwa. Berikut tabel distribusi jumlah penduduk berdasarkan gereja dan jenis kelamin:

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Etnik Pakpak dari Gereja GKPPD dan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Nama Gereja	Jumlah Penduduk (Jiwa)		
		Laki-Laki	Perempuan	Total
1.	GKPPD Padang Bulan	338	344	682
2.	GKPPD Sada Aarih	297	329	626
3.	GKPPD Perumnas Simalingkar	86	107	193
Total		721	780	1.501

Sumber: Buku Statistik Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD) 2021.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk etnik Pakpak di Kota Medan yang diperoleh dari gereja berdasarkan jenis kelamin tahun 2021 berjumlah 1.501 jiwa yang tersebar di Kota Medan yaitu gereja GKPPD Padang Bulan yang berada di Kecamatan Medan Johor, gereja GKPPD Sada Aarih juga berada di Kecamatan Medan Johor, dan Gereja GKPPD Perumnas

Simalingkar yang berada di Kecamatan Medan Tuntungan. Jumlah penduduk tersebut dibagi berdasarkan jenis kelamin yaitu sebanyak 721 jiwa laki-laki dan 780 jiwa perempuan. Jumlah keseluruhan data penduduk berdasarkan gereja dan jenis kelamin merupakan data yang diperoleh dari Buku Statistik Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD) Tahun 2021. Adapun tujuan dilampirkannya data jumlah penduduk di atas untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.

Etnik Pakpak yang tinggal dan menetap di Kota Medan memiliki pekerjaan yang beragam yaitu ada yang bekerja di bagian pemerintahan, sebagai guru maupun dosen, pedang, pegawai negeri, bertani dan lain sebagainya. Orang Pakpak yang ada di Medan memilih hidup menyebar keseluruh wilayah Kota Medan. Etnik Pakpak bisa dijumpai di Kecamatan Medan Johor, Medan Tuntungan, Medan Belawan, Medan Amplas, Medan Tembung, dan kecamatan lain di Kota Medan.

4.1.3 Faktor Migrasi Etnik Pakpak Ke Kota Medan

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap diri dari suatu daerah ke daerah yang lain. Salah satu tujuan dalam melakukan perpindahan yaitu untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya. Perpindahan yang dilakukan biasanya adalah perpindahan dari suatu desa ke suatu kota. Terjadinya migrasi juga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong (*push factor*) adalah faktor yang berasal dari daerah asal dan yang mendorong orang untuk pindah ke suatu

tempat. Sedangkan, faktor penarik (*full factor*) adalah faktor yang terdapat di daerah tujuan, yang tidak di dapat di daerah asal, yang menarik setiap individu untuk datang ke tempat itu.

Tentunya perpindahan yang dilakukan etnik Pakpak dari kampung halaman ke Kota Medan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat etnik Pakpak yang bermigrasi ke Kota Medan ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi mereka untuk pindah ke Kota Medan ini: Dari hasil wawancara dengan Bapak Jusen Berutu (72 tahun) diwawancarai pada tanggal 27 Oktober 2022, mengenai latar belakang bermigrasi ke Kota Medan, mengatakan:

“Arnia kin kalak Pakpak mi Medan en imo lako kerejo kin, lot deba jadi tentara, pegawe negeri, lot deba lako merjuma menggarap tanah perkebunan kin isen. Molo waktu i kalak Pakpak pertama mi Medan en, imo si GarangLingga kin, Marga Berutu imo ia tentara kin mi Medan en, lot Marga Bancin. Molo diri nggo mo da ndekkah i Medan en, nggo sekitar 50 tahunan, bayangkan mo aku mi Medan imo sekitar tahun 1971. Diri kin mi Medan lako sikola i Unimed kin ngo pas ma isi diri dahko masuk. Baru dung kessa sikola ki tulusi kerejo aku aku i Medan en, jadi honor-honor kin aku i Medan en sebelum jadi guru tetap, baru nggo piga tahun kin diri ngajar tah nggo piga sikola kin bekas ku ngajar isen. Pas kin ma waktu i lot penerimaan pegawai negeri kan, baru melamar kin ma mo aku misi, imo I dinas pendidikan Pakpak Bharat. Tapi kerejo kin pe aku i Pakpak Bharat tong ngo tading i Medan en aku, karena nggo kin ma ni bangun sapo diri i Medan en. Tapi sipata ma tading i Pakpak Bharat ngo aku, nggo merunjuk kin pe aku tong ngo i Medan en, iasa soh gendari nggo pe pensiun diri tong tadi i Medan en. Karena dukak-dukak diri pe i Medan en ngo, terus karena lot ma usaha sampingan i Medan en, i asa tong kami isen tading nggo pe pensiun aku.” [“Suku Pakpak yang dulu ke Medan itu untuk kerja, ada yang jadi tentara, pegawai negeri, ada juga yang berladang dan menggarap tanah perkebuna. Dulu orang Pakpak yang pertama ke Medan ini, yaitu alm Garang Lingga, ada marga Berutu yang jadi tentara kian ke Medan, ada marga Bancin. Kalo aku udah lumayan lama lah di Medan ini, udah sekitar 50 tahunan, karena aku ke Medan itu sekitar tahun 1971. Kalo aku ke Medan untuk sekolahnya di Unimed. Baru selesai tamat sekolah pun aku tetap nyari kerja di Medan ini nya, jadi honor-honor kian nya aku di Medan en ini sebelum jadi guru tetap, terus

udah beberapa tahun lah aku ngajar kan entah udah berapalah sekolah tempatku kerja kian. Pas juga waktu itu ada penerimaan pegawai negeri, jadi ikut kian aku melamar pegawai negeri itu, dan masuk kerja di Dinas Pendidikan Pakpak Bharat. Tapi kerja di Pakpak Bharat kian pun Aku tetapnya aku tinggal di Medan ini karena udah disini kian kan ku bangun rumahku, walaupun pernah juganya aku tinggal sementara waktu di Pakpak Bharat. Udah kawin pun aku tetaplah tinggal di Medan ini, itu makanya sampe sekarang udah pensiun aku tetap tinggal di Medan ini. Karena kan anak-anak ku juga tinggal di Medan ininya, terus karena ada juga usaha sampingan di Medan ini, makanya tetaplah kami sekeluarga tinggal di Medan ini]

Berdasarkan informasi yang disampaikan tokoh masyarakat yaitu Bapak Jusen Berutu (72 tahun) dapat diketahui bahwa orang Pakpak pindah ke Medan ini disebabkan karena alasan pekerjaan dan pendidikan. Dilihat bahwa dulunya orang Pakpak yang pertama ke Medan yaitu untuk menggarap tanah perkebunan di kota Medan ini, ada juga orang Pakpak ke Medan ini karena dipindah tugaskan dari kampung ke Kota Medan ini, dan ada sebagian orang Pakpak ke Medan ini yaitu untuk melanjutkan sekolahnya ataupun studinya. Selanjutnya, wawancara dengan Bapak Ari Lingga (61 tahun) diwawancarai pada tanggal 28 Oktober 2022, mengenai latar belakang bermigrasi ke Kota Medan, mengatakan:

“Nderang ni barisan kalak Pakpak i Medan en, imo gang dairi i Kwala Bekala, baru i pasar pitu kin pe mayoritas kalak Pakpak ngo. Kalak Pakpak si perjolo kin mi Medan imo Opung Keras Banurea kin, Garang Lingga, Marga Tumangger kin ma lot. Aku kin mi Medan en sekitar tahun 1986, nggo ma mo ningen termasuk ndekah. Kalak Pakpak mi Medan en kin asa pande, asa ni ettoh ma kemajuan, molo tading ikuta kita kade mo si ettoh, nda tambah pengetahuan ta. Jadi molo nggo kita pindah mi Medan en kan wawasan ta pe nggo tambah luas na, nggo lebih hebat wawasan na ibandingan tading ikuta kin kita. Molo arnia kin kalak Pakpak mi Medan en deba menggarap tanoh perkebunan kin ngo, deba ma lot ma ngo jadi pegawe negeri, lot ma deba jadi tentara. Sebenarna kalak Pakpak kin pe pindah mi Medan en oda ngo ala pogosna da, karena ikuta mbue kin ma ngo kemenjen na rebak kapur barus na jadi beak-beak kin ngo deba kalak Pakpak. Kalak Pakpak si mi Medan en lako ki cari pengalaman ngo asa tambah wawasan na”[Waktu itu lingkungan orang

Pakpak di Medan ini di Gang Dairi yang di Kwala Bekala, terus di Pasar Tujuh juga banyak kiannya orang Pakpak. Orang Pakpak yang pertama kali ke Medan itu Opung Keras Banurea, Garang Lingga, terus ada Marga Tumangger. Kalo aku ke Medan ini sekitar tahun 1986, udah termasuk lumayan lama jugalah. Orang Pakpak ke Medan ini kian sebenarnya biar pintarnya, biar tahu kekmana kemajuan, karena kan kalau tinggal di kampung pengetahuan kita kurang. Jadi kalau udah ke Medan ini kan wawasan kita jadi bertambah luas, udah jauh lebih hebat wawasan kita di Medan ini dibandingkan kita tinggal di kampung kian. Dulu orang Pakpak yang ke Medan ini untuk menggarap tanah perkebunan kian, ada juga yang jadi pegawai negeri, terus jadi tentara juga ada. Sebenarnya orang Pakpak pindah ke Medan ini bukannya karena miskinnya, karena kan di kampung juga banyak kemenjen sama kapur barus jadi lumayan kaya-kaya kiannya orang Pakpak. Orang Pakpak ke Medan ini untuk cari pengalaman sama biar tambah wawasannya”]

Bapak Ari Lingga (61 tahun) menginformasikan bahwa orang Pakpak yang pertama kali ke Medan yaitu Opung keras Banurea, Garang Lingga, Marga Tumangger. Menurut beliau orang Pakpak ke Medan ini yaitu untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, karena kalau tinggal di kampung wawasan tidak bertambah. Jadi jika seseorang udah tinggal di kota otomatis wawasannya bertambah dan jauh lebih maju dibandingkan orang yang tinggal di kampung. Menurut Bapak Lister Berutu (62 tahun) diwawancarai pada tanggal 29 Oktober 2022, mengenai latar belakang bermigrasi ke Kota Medan, mengatakan:

“Kalak pindah mi Medan en kan karena daya tarik Medan en ngo, molo nggelluh i kota kan lebih menjanjikan ibandingkan tading ikuta, terus kan pendidikan i kota jauh lebih maju ibandingken ikuta. Terus sarana rebak prasarana pe lebih lengkap kalon ma ngo i kota, lebih menjanjikan mo ningen nggelluh i kota en. Terus kan molo i kota en lebih mudah kidea hasil-hasil i juma nai. Molo ikuta kin kan kidea hasil juma pe susah kalon, jarang ma laku hasil i juma nai karena kan karina ngo jelma ikuta ado i suanen-suanen ijuma rata-rata dos ngo karina, baru akses untuk angkutan umum kin pe susah ngo mikuta. Jadi imo lotin kalak milih tinggal ikota en, karena lebih lengkaplah karina ningen terus lebih menjanjikan.. Molo diri kin mi Medan en memang lako sikola kin ngo sekitar tahun 1977. Ndersa kin ma ngo da waktu diri mi Medan en, i kuta nai kin merdalan nehe kin ngo kami mi Sidikalang, baru asa i Sidikalang nai naik

Motor, karena i kuta nai kin oda den lot motor. Selesai sikola kin dapeten kerejo diri i Medan en, imo jadi soh gendari pe isen mo diri. Hal lain kibain kita kalak Pakpak mi Medan tentuna untuk mengembangkan identitas kita kalak Pakpak ngo, ki kembangkan budaya kita asa terkenal ma kita, apalagi nggo lot gereja kita Pakpak kan, jadi i boi sarana kita ki kembangkan budaya kita". [Orang pindah ke Medan ini karena daya tarik kota Medan, yaitu hidup di kota lebih menjanjikan dibandingkan tinggal dikampung, terus pendidikan di kota pun jauh lebih maju dibandingkan pendidikan dikampung. Sarana dan prasarana di kota pun lebih lengkap, bisa dibilanglah hidup di kota lebih menjanjikan. Terus di kota juga jadi lebih gampang untuk menjual hasil-hasil tanaman. Kalau dikampung kan untuk menjual hasil dari ladang kian pun susahnya, terus kalau dijual pun jarang juganya laku karena hasil tanaman-tanaman yang ada dikampung itukan hamper sama semua yang ditanam mereka. Jadi itulah lebih banyak orang milih tinggal di kota ini, karena hidup di kota lebih lengkap dan lebih menjanjikan. Kalau aku dulu ke Medan ini untuk sekolahnya sekitar tahun 1977. Susah kiannya waktu aku ke Medan ini, karena harus jalan kaki dulu dari kampung ke Sidikalang, karena cuman di Sidikalang yang ada mobil ke Medan, dikampung kian belum ada mobil. Selesai sekolah kian dapat kerjalah aku di Medan ini, jadi itulah sampai sekarang tinggal di sini. Hal lain yang membuat kita orang Pakpak pindah ke Medan yaitu untuk mengembangkan budaya kita agar dikemal oleh orang banyak, hal ini bias dilihat dari berdirinya gereja-gereja Pakpak yang berfungsi sebagai tempat wadah perkumpulan etnik Pakpak untuk mengembangkan kebudayaan"]

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Lister Berutu (62 tahun) mengenai latar belakang bermigrasi yaitu disebabkan oleh daya tarik Kota Medan itu sendiri, yaitu hidup di kota jauh lebih menjanjikan dibandingkan tinggal dikampung. Kota juga melambangkan suatu pusat kemajuan. Pendidikan di kota jauh lebih maju dibandingkan pendidikan di kampung, sarana dan prasarana tentunya lebih lengkap di kota. Daya tarik kota inilah yang membuat sebagian etnik Pakpak memilih pindah ke Kota Medan. Hal lain yang menyebabkan terjadinya migrasi etnik Pakpak ke Medan yaitu untuk mengembangkan kebudayaannya. Selanjutnya, wawancara dengan Ibu Nirma Berru Manik (58

tahun) diwawancarai pada tanggal 30 Oktober 2022, mengenai latar belakang bermigrasi ke Kota Medan, mengatakan:

“Aku mi Medan en sekitar tahun 1965 ikut keluarga untuk tading i Medan, karena orangtua ku kin pindah tugas mi Medan en, jadi karina kami dukak-dukak na pe ikut misen mo.[“Kalau aku kian ke Medan ini sekitar tahun 1965 waktu itu ikut keluarga untuk tinggal di Medan ini, karena orangtua ku kian pindah tugas ke Medan ini jadi semua kami anak-anaknya juga ikut pindah ke Medan ini”]

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nirma Berru Manik (58 tahun) bahwa beliau pindah ke Medan ini yaitu disebabkan oleh faktor dari keluarga, yaitu orang tua yang pindah tugas ke Medan sehingga semua para anak-anaknya juga ikut pindah dan menetap di Medan. Selanjutnya, wawancara dengan Ibu Dewi Solin (53 tahun), diwawancarai pada tanggal 30 Oktober 2022 mengenai latar belakang bermigrasi ke Kota Medan, mengatakan:

“Sadaku kin ngo mi Medan en, jadi nderang ni kin mi Medan en diri ngekost mo rebak dengan-dengan diri kin. Karena aku kin mi Medan lako kuliah ngo. Waktu diri sikola mi Medan en, mbue ma ngo keppeken kalak Pakpak ni idah, apalagi kin waktu zaman aku kuliah lot ngo perkumpulan kalak Pakpak imo gelarna HSPI (Himpunan Sarjana Pakpak Indonesia). Nggo pe tamat kin aku i kuliah nai tong den ngo aku masuk ibas perkumpulan i, karena kalak i ngo nggo ni anggap keluarga diri i perantauan en kin. Tapi bagendari nda ne lot perkumpulan i, karena nda ne lot ise kalak ki pimpin perkumpulan i. Dung kessa aku tamat kuliah, melamar PNS i Medan en kin aku, nggo berkeluarga kin pe aku tong mo i Medan en, karena syukurma dapatku jodohku kerejo i Medan en ia, jadi nda pella repot-repot aku pindah atau ki tulusi kerejo si baru, jadi ya soh bagendari mo tong kami tading i Medan en”.[“Sendiriku kiannya ke Medan ini, jadi dulu aku ke Medan ini ngekost sama teman-temanku, karena aku ke Medan ini kian untuk kuliahnya.waktu aku sekolah ke Medan ini, banyak juganya ternyata orang Pakpak ku lihat, apalagi waktu aku kuliah ada juganya perkupulan orang Pakpak namanya HSPI (Himpunan Sarjana Pakpal Indonesia). Waktu udah tamat kuliah pun aku tetapnya masih masuk perkumpulan itu, karena orang-orang di perkumpulan itu udah aku anggap sebagai keluargaku di perantauan ini. Tapi sekarang memang udah enggak ada lagi perkumpulan itu, karena udah enggak ada lagi yang memimpin. Waktu udah tamat dari kuliah, aku

ikut tes PNS di Medan ini, terus pas udah berkeluarga pun aku tetapnya di Medan ini karena puji Tuhan juga dapat johod orang Medan ini, jadi enggak repot-repot lagi lah pindah sama nyari kerja yang baru lagi, makanya sampai sekarang pun kami tetap tinggal di Medan ini”]

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dewi Solin (53 tahun), menginformasikan bahwa beliau pindah ke Medan ini disebabkan oleh alasan pendidikan, pekerjaan dan juga karena Perkawinan sehingga menetap sampai sekarang di Kota Medan. Selanjutnya, wawancara dengan Bapak Salam Berutu (50 tahun) diwawancarai pada tanggal 03 November 2022, mengenai latar belakang bermigrasi ke Kota Medan, mengatakan:

“Awalna kin aku meranto mi Medan en rebak lako sikola i panti asuhan i Jln Sisimangaraja, tading i Medan en aku nggo sekitar 40 tahunan. Sebenarna lot ngo sikola ikuta, tapi bagimo molo sikola i kuta pengetahuan diri oda nan mertambah, beda ma ngo diri tading i kuta rebak i kota da. Jadi imo sebenarna kibain aku sikola i Medan en karena pendidikan lebih maju i kota. Sidung kessa aku tamat sikola menulusi kerejo i Medan en mo, jadi aku kerejo kin sambil kuliah ngo karena orangtua diri i kuta adoi kalak simpogos ngo. Nggo kessa tamat kuliah jadi nulusi kerejo silain mo jadi soh bagendari tong mo aku i Medan en”[Awalnya kian aku ke Medan ini untuk merantau sama sekolahnya di panti asuhan di Jln Sisimangaraja, tinggal di Medan ini udah sekitar 40 tahunan. Aku memilih sekolah di Medan karena kalo sekolah di kampung menurut aku pengetahuan kita tidak akan bertambah, karena udah jelas bedanya kan kita tinggal di kota sama di kampung. Pendidikan di kota pastinya lebih maju dibandingkan pendidikan di kampung, jadi itu yang buat aku memilih pindah ke Medan. Selesai tamat sekolah dari panti asuhan, aku mencari kerja nggo sambil kuliah juga karena uang orang tua tidak ada untuk biaya aku kuliah, jadi aku biaya sendirilah waktu kuliah. Selesai kuliah aku mencari pekerjaan yang lebih baik lagi jadi itulah sampai sekarang aku tinggal di Medan ini]

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Salam Berutu (50 tahun) mengatakan bahwa beliau pindah ke Medan yaitu karena alasan pendidikan. Beliau memilih bersekolah di kota dibandingkan sekolah di kampung, karena

menurut beliau pendidikan di kota jauh lebih maju dibandingkan dikampung. Selanjutnya, menurut Bapak Nanda Lingga (51 tahun) diwawancarai pada tanggal 05 November 2022 mengenai latar belakang bermigrasi ke Kota Medan, mengatakan:

“Oda boi beradaptasi i kuta adonang, laus mi kota lako ki tulusi nggeluh si lebih bagakna, ki tulusi kerejo si mende na. Alasan ku memilih Kota Medan imo asa jolmit rebak keluarga, aku kin mi Medan en i ajak dengan ku kin ngo kerejo”. [Di kampung susah beradaptasi, jadi aku lebih memilih pindah ke kota dan mencari hidup yang lebih bagus, dan mencari pekerjaan yang lebih bagus. Aku memilih Kota Medan en yaitu biar dekat dengan keluarga, dan aku kian ke Medan ini diajak temannya untuk kerja]

Hasil wawancara dari Bapak Nanda Lingga (51 tahun) menginformasikan bahwa alasan beliau pindah ke Medan yaitu disebabkan oleh susahnya beradaptasi dengan lingkungan di kampung, jadi beliau lebih memilih pindah ke kota dan melanjutkan hidupnya di kota. Alasan memilih Kota Medan sebagai tempat bermigrasi yaitu agar dekat dengan keluarga di Kampung. Menurut Bapak Pasder Berutu (62 tahun) diwawancarai pada tanggal 07 November 2022 mengenai latar belakang bermigrasi ke Kota Medan, mengatakan:

“Aku pindah mi Medan en karena alasan menikah, karena waktu sebelum kami nikah inangdukakku kin nggo kerejo i Medan en, jadi setelah menikah aku harus ikut inangdukak mi Medan en, jadi menulusi kerejo isen nola mo aku”. [Aku pindah ke Medan ini karena alasan menikah, karena waktu sebelum kami nikah istriku udah kerja di Medan ini kian, jadi setelah menikah aku harus ikut istri pindah ke Medan ini, jadi cari kerja di Medan inilah aku jadinya]

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Pasder Berutu (62 tahun) menginformasikan bahwa beliau pindah ke Medan disebabkan oleh faktor Perkawinan. Faktor Perkawinan ternyata juga memiliki pengaruh dalam

melakukan migrasi. Keputusan seseorang untuk bermigrasi tergantung dari status Perkawinan yang dimilikinya. Apabila berstatus sudah menikah, maka harus ada kesepakatan dari suami/istri apakah diizinkan untuk migrasi atau tidak. Bila seseorang yang belum menikah tentunya lebih cenderung mudah untuk melakukan migrasi, dibandingkan orang yang sudah menikah. Jika sudah menikah tentunya untuk melakukan migrasi harus berdasarkan keputusan bersama. Ada yang ikut suaminya untuk pindah kerja, ada juga yang ikut istri untuk pindah kerja. Selanjutnya, wawancara dengan Bapak Alamuddin Lingga (70 tahun) diwawancarai pada tanggal 14 November 2022 mengenai latar belakang bermigrasi ke Kota Medan, mengatakan:

“Kami kin mi Medan en rebak keluarga kin ngo rebak mamak bapak ku imo bapaku alm. Jamaluddin Garang Lingga kalak Pakpak siperjolo mi Medan en. Kami kin mi Medan en karena bapa jadi tentara ngo. Nderang ni kin kalak Pakpak isen merjuma ngo domen, lot ma deba merkambing, mermanuk, mernilam, lot deba mersuan kelapa ma. Waktu i kan nggo kessa bapa pensiun i tentara nai, i angkat mo ia jadi kepala kampung i Kwala Bekala en, bapa kin mo kepala kampung pertama i kelurahan en kin [Dulunya aku kami Kami ke Medan ini yaitu ikut sama keluarga, mamak, bapak dan semua saudara-saudara. Karena dulunya bapak di pindah tugaskan dari kampung ke Medan ini. Waktu itu orang Pakpak di Medan ini berladang nya lebih banyak, tapi ada juganya ternak kambing, ternak ayam, dan menanam nilam, ada juga yang menanam kelapa. Setelah bapak pensiun dari tentaranya, diangkatlah bapak menjadi kepala lurah di Kwala Bekala, bapak merupakan kepala lurah pertama di kelurahan Kwala Bekala ini]

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Alamuddin Lingga (68 tahun) beliau mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan orang Pakpak pindah ke Medan yaitu karena ikut keluarga yang pindah ke Medan, selain itu juga disebabkan oleh tuntutan kerja yang dipindah tugaskan kerja dari tanah asal ke Medan ini. Selanjutnya, wawancara dengan Bapak Rusla Berutu (54 tahun)

diwawancarai pada tanggal 17 November 2022 mengenai latar belakang bermigrasi ke Kota Medan, mengatakan:

“Aku i Medan en nggo mo sekitar lot 40 tahun, diri kin mi Medan lako sikola ngo da i arahkan puhun ku kin aku misen, jadi sikola pe aku i Medan tading rebak puhun ku ngo aku. Tamat kessa diri sikola ki tulusi kerejo pe diri tong mo i Medan en, jadi soh bagendari pe nggo diri berumah tangga tong mo tading i Medan en. Molo menurutku kasa pindah kalak Pakpak mi Medan terutama pasti lako merubah nasib imo lako ki tulusi kerejo rebak sikola ngo. Karena ni tengen mo ikuta bakune kan, kerejo pe palingan mi juma ngo kessa, terus molo sikola i kuta kin pe yahh bagi mo wawasan diri nda bertambah, karena otomatis nggo jauh lebih maju mo da sikola i kota daripada sikola i kuta, fasilitas belajar sikola ikota pe jauh lebih lengkap daripada sikola ikuta”. [Aku di Medan ini sudah sekitar 40 tahun, aku kian ke Medan ini dibawa oleh pamanku nya untuk sekolah disini, jadi selama sekolah aku di Medan ini tinggal sama paman ku nya aku. Selesai aku sekolah, mencari kerja pun aku tetap di Medan inilah, makanya sampai sekarang sampai saya sudah berumah tangga pun tetap memilih tinggal di Medan ini. Sebenarnya orang Pakpak pindah ke Medan ini terutama pastinya untuk merubah nasib nya, mencari kerja yang bagus dan untuk melanjutkan sekolahnya di kota. Karena kita lihatlah kekmana kalau dikampung kan, kerja pun palingan ke lading, terus kalau sekolah di kampung kekgitulah wawasan kita pun enggak bertambah, karena pastinya udah jauh lebih majulah sekolah di kota daripada di kampung, fasilitas belajar pun jauh lebih lengkap kalo sekolah di kota]

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rusla Berutu (54 tahun) menginformasikan bahwa orang Pakpak pindah ke Medan tujuan utamanya pasti untuk merubah nasib mencari kerja yang lebih bagus dan melanjutkan sekolah. Dan pastinya juga untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya migrasi etnik Pakpak ke Kota Medan disampaikan Bapak Lister Berutu (62 tahun) dalam wawancara pada 29 Oktober 2022 mengatakan bahwa:

“Adapun faktor lain yang mempengaruhi migrasi etnik Pakpak yaitu adanya keinginan untuk mengembangkan identitas budayanya, yaitu melalui adanya Pakpak Galeri dan Nantampuk Emas yaitu yang menjual

berbagai pakaian-pakaian adat Pakpak baik untuk wanita dan pria, mulai dari baju merapi-api, bulang-bulang, celana panjang, sarung, ugang, saong, leppa-leppa, sabe-sabe, dan aksesoris-aksesoris lainnya yang berciri khas Pakpak”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Lister Berutu (62 tahun) menginformasikan bahwa adanya Pakpak Galeri dan Nantampuk emas yang menjual pakaian-pakaian adat Pakpak menjadi bukti bahwa migrasi etnik Pakpak ke Medan bukan hanya untuk mencari pekerjaan, namun adanya keinginan untuk memperkenalkan dan mengembangkan identitas budaya mereka di Kota Medan. Hal ini dilakukan melalui menjual segala jenis pakaian adat Pakpak baik untuk pria dan wanita seperti baju merapi-api, bulang-bulang (topi/penutup kepala untuk pria), celana panjang, sarung, ugang (tas), saong (penutup kepala untuk wanita), leppa-leppa (kalung), sabe-sabe (oles), rante abak (ikat pinggang). Melalui adanya Pakpak Galeri dan Nantampuk Emas, sehingga menjadi wadah bagi masyarakat Pakpak untuk merawat identitas budaya mereka, yaitu melalui menggunakan pakaian-pakaian adat Pakpak dalam upacara-upacara adat Pakpak seperti upacara perkawinan, acar duka, dan upacara-upacara lainnya. Bukan hanya menjual pakaian-pakaian adat saja, namun menjual aksesoris Pakpak yang lain seperti topi yang di bordir dengan marga-marga Pakpak, Jaket yang di bordir dengan marga-marga, dan aksesoris lainnya. Hal ini juga menjadi bukti nyata bahwa migrasi etnik Pakpak juga bertujuan untuk memperkenalkan serta merawat identitas budaya mereka di Kota Medan. Bapak Pasder Berutu (62 tahun) juga menyebutkan bahwa ada faktor lain yang melatarbelakangi terjadinya migrasi dalam wawancara pada tanggal 07 November 2022 mengatakan bahwa:

“Dibangunnya gereja Pakpak yaitu Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD) menjadi salah satu bukti adanya migrasi etnik Pakpak di Kota Medan. Keberadaan gereja GKPPD ini menjadi mekanisme untuk mempertahankan identitas budaya orang Pakpak, perkumpulan simatah daging (remaja-remaja) yang berbahasa Pakpak”.

Hasil wawancara dengan Bapak Pasder Berutu (62 tahun) menginformasikan bahwa adanya faktor lain yang mempengaruhi migrasi etnik Pakpak ke Kota Medan yaitu untuk membangun identitas etnoreligius yaitu berdirinya gereja Pakpak yaitu GKPPD. Berdirinya gereja GKPPD sebagai mekanisme untuk mempertahankan identitas budaya orang Pakpak, yaitu melalui penggunaan bahasa Pakpak dalam acara ibadah, adanya perkumpulan remaja-remaja) simatah daging yang berbahasa Pakpak, adanya perkumpulan STM, adanya pesta akhir tahun dan awal tahun. Hal tersebut sebagai proses kesinambungan budaya migran orang Pakpak di Medan. Wawancara dengan Bapak Alamuddin Lingga (70 tahun) dalam wawancara pada 14 November 2022 mengatakan bahwa:

“Setelah orang Pakpak pindah dan menetap di Medan, dibentuklah berbagai perkumpulan yang menjadi wadah bagi masyarakat dalam mempererat hubungan sesama masyarakat Pakpak, yaitu dibentuknya Himpak dan perkumpulan marga-marga Pakpak seperti perkumpulan marga Lingga, Tumangger, Berutu, Manik, Padang dan lain-lain. Perkumpulan marga ini menjadi wadah bagi masyarakat dalam memperkenalkan budayanya di Medan”.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Alamuddin Lingga (70 tahun) menginformasikan bahwa dengan adanya berbagai perkumpulan-perkumpulan marga Pakpak di Medan seperti perkumpulan marga Lingga, Berutu, Manik, Tumangger, Padang, dan lain sebagainya, diharapkan dapat memperkuat tali

persaudaraan sesama masyarakat Pakpak di Medan. Perkumpulan marga-marga ini juga menjadi wadah bagi masyarakat Pakpak untuk memperkenalkan budaya mereka, menjadi wadah tempat perkumpulan bagi masyarakat Pakpak dalam mengembangkan kebudayaannya. Wawancara dengan Bapak Rusla Berutu (54 tahun) sebagai pengurus Himpak dalam wawancara pada 17 November 2022 mengatakan bahwa:

“Saat ini orang Pakpak udah banyak pindah ke Medan, jadi untuk menjaga keberlangsungan budaya Pakpak di Medan dan untuk mempererat hubungan sesama masyarakat Pakpak, dibentuklah organisasi yang berlandaskan sulang silima yaitu yang merupakan struktur sosial masyarakat Pakpak yaitu Himpak. Himpak dibentuk yaitu untuk mempererat tali silaturahmi sesama masyarakat Pakpak, untuk menjaga dan merawat identitas budaya Pakpak, yaitu melalui kegiatan yang dilakukan seperti kalo ada acara halal bi halal, acara tahun baruan, sanggar budaya, pertemua-pertemuan lain. Himpak menjadi wadah bagi masyarakat Pakpak untuk memperkenalkan dan mengembangkan kebudayaannya”.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rusla Berutu (54 tahun) menginformasikan bahwa orang Pakpak pindah ke Medan yaitu karena adanya keinginan untuk mengembangkan identitas budayanya yaitu melalui dibentuknya sebuah perkumpulan orang-orang Pakpak yang diberi nama Himpunan Masyarakat Pakpak (Himpak). Tujuan dibentuknya Himpak adalah untuk mempererat tali silaturahmi sesama masyarakat Pakpak. Himpak diharapkan dapat berpartisipasi aktif untuk kemajuan masyarakat Pakpak. Himpak dapat menjadi organisasi yang lebih mampu memajukan masyarakat Pakpak. Sekaligus juga membuka peluang bagi anggotanya untuk berkiprah di bidang-bidang yang potensial mampu memajukan masyarakat Pakpak. Bukan hanya ditingkat Sumatera Utara tetapi juga tingkat nasional dan internasional. Saat ini Himpak

telah menjadi organisasi pemersatu masyarakat Pakpak. Himpak juga menjadi wadah bagi masyarakat Pakpak untuk memperkenalkan dan menjaga kelestarian budaya Pakpak, yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti adanya acara halal bi-halal, acara tahun baruan, pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan, adanya sanggar budaya. Himpak juga menjadi wadah untuk memperkuat tali persaudaraan sesama masyarakat Pakpak.

Ringkasnya berdasarkan pernyataan dan penjelasan dengan beberapa informan di atas mengenai latar belakang etnik Pakpak bermigrasi ke Kota Medan dapat disimpulkan bahwa alasan etnik Pakpak bermigrasi ke Kota Medan, sebagai berikut:

1. Alasan Pendidikan

Faktor yang memiliki pengaruh dalam keputusan untuk melakukan migrasi salah satunya adalah alasan pendidikan. Pendidikan merupakan wadah untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam segala aspek. Produktivitas yang dimiliki oleh seseorang bergantung dengan tingkat pendidikan yang dilaluinya. Dalam segi ekonomi tingginya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pekerjaan dan pendapatannya. Rendahnya aspek pendidikan di daerah asal mendorong seseorang untuk bermigrasi ke daerah yang pendidikannya tentunya lebih maju.

Terbatasnya pendidikan di daerah asal itulah yang menyebabkan etnik Pakpak bermigrasi ke Kota Medan. Pendidikan di kota tentunya jauh lebih maju dibandingkan di kampung, sehingga banyak para etnik Pakpak memilih sekolah dan melanjutkan pendidikannya di Kota, karena sekolah di kota juga tentunya

akan membuat wawasan dan ilmu pengetahuan semakin berkembang dibandingkan sekolah dikampung, pola berpikir tentu lebih berkembang ketika bersekolah di kota. Sarana dan prasarana dalam bidang pendidikan tentunya jauh lebih lengkap dan lebih bagus dibandingkan di kampung.

2. Alasan Perkawinan

Faktor lain yang memiliki pengaruh dalam keputusan melakukan migrasi adalah alasan perkawinan. Keputusan seseorang untuk bermigrasi tergantung dari status Perkawinan yang dimilikinya. Apabila berstatus sudah menikah, maka harus ada kesepakatan dari suami/istri apakah diizinkan untuk migrasi atau tidak. Bila seseorang yang belum menikah tentunya lebih cenderung mudah untuk melakukan migrasi, dibandingkan orang yang sudah menikah. Jika sudah menikah tentunya untuk melakukan migrasi harus berdasarkan keputusan bersama. Ada yang ikut suaminya untuk pindah kerja, ada juga yang ikut istri untuk pindah kerja. Hal ini juga dilakukan etnik Pakpak yaitu ada sebagian etnik Pakpak yang ikut pindah ke Medan karena suaminya yang dulunya sudah kerja di Medan, dan ada yang ikut istri karena istrinya dulunya sebelum menikah sudah menetap dan kerja di Medan.

3. Alasan Pekerjaan

Alasan pekerjaan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan migrasi karena adanya ketidaksesuaian antara pekerjaan yang dijalani dengan upah yang diperoleh dan karena adanya

keterbatasan lapangan pekerjaan yang terdapat di daerah asal sehingga migran berpindah ke daerah dengan tingkat perekonomian yang lebih tinggi. Ekonomi merupakan dorongan utama orang untuk melakukan migrasi, dan berkorban untuk menempuh jarak yang jauh untuk mendapatkan pekerjaan.

Terbatasnya lapangan pekerjaan di daerah asal itulah yang mendorong migran untuk pindah ke tempat yang tentunya menyediakan lapangan pekerjaan. Dulunya para migran yang pindah ke Kota Medan itu pada masa perkebunan, disitulah banyak berdatangan migran-migran salah satunya migran etnik Pakpak yaitu untuk mengadu peruntungan dan untuk menggarap lahan perkebunan. Pada masa kejayaan salah satu perusahaan di Medan ini yaitu perusahaan TD Pardede juga menyebabkan banyak para migran etnik Pakpak pindah ke Medan yaitu untuk bekerja di perusahaan TD Pardede tersebut.

4. Kemiskinan

Faktor ekonomi sangat dominan sebagai alasan orang melakukan migrasi dari daerah asal karena tidak ada manfaat yang dapat diperoleh untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Migrasi yang dipengaruhi oleh faktor kemiskinan tidak hanya dilakukan oleh individu tetapi dilakukan oleh kelompok seperti seorang kepala rumah tangga yang mengajak keluarganya untuk migrasi ke daerah yang mempunyai tingkat perekonomian yang mendukung. Hal ini terjadi pada etnik Pakpak yaitu yang melakukan migrasi dari Tanah Pakpak menuju Kota Medan yaitu disebabkan oleh faktor kemiskinan yang terjadi di daerah asal.

5. Daya Tarik Kota Medan

Kota dilambangkan sebagai pusat dari sebuah kemajuan, sehingga banyak para migran memilih pindah ke daerah yang tentunya jauh lebih maju. Adapun daya tarik dari kota itu sendiri yaitu lebih banyak tersedia lapangan pekerjaan, peluang untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi, tersedianya barang dan kebutuhan hidup yang tentunya lebih lengkap, peluang untuk maju jauh lebih besar. Untuk migran yang berasal dari Tanah Pakpak yang bermigrasi ke kota disamping faktor diatas juga dipengaruhi oleh sarana dan prasarana pendidikan tentunya jauh lebih lengkap di kota, sarana dan prasarana umum juga tentunya jauh lebih lengkap, fasilitas untuk kesehatan juga jauh lebih lengkap.

Untuk proses pendistribusian juga tentunya di kota lebih cepat dibandingkan di kampung karena di daerah asal sangat sulit kaum migra untuk menjual hasil tanaman-tanaman mereka. Hal ini disebabkan oleh akses transportasi ke kampung sangat susah karena dulunya jalan ke kampung masih sangat rusak dan belum adanya pembangunan jalan. Hal ini menyebabkan para tokeh enggan datang untuk membeli hasil tanam-tanaman masyarakat dikarenakan akses masih susah. Jika dijual dikampung juga tentunya tidak akan laku, karena hampir semua orang-orang menanam tanaman yang jenisnya sama, sehingga menyebabkan susahnya pendistribusian hasil tanaman mereka. Hal itu jugalah yang menyebabkan kaum migran untuk pindah ke kota, karena di kota tentunya pemasaran dan pendistribusian lebih luas dan cepat berlangsung, dan hasil dagangan juga tentunya lebih laku dibandingkan di daerah asal.

6. Faktor Lain

Migrasi etnik Pakpak ke Kota Medan nyatanya bukan hanya dipengaruhi oleh faktor daya tarik dan daya dorong saja, namun adanya faktor lain yang mempengaruhi migrasi tersebut. Migrasi etnik Pakpak ke Kota Medan yaitu adanya keinginan untuk membangun dan mengembangkan identitas budaya Pakpak itu sendiri di Kota Medan. Dalam migrasi orang Pakpak ke Medan untuk mengembangkan identitas budayanya yaitu dengan membangun identitas etnoreligius yaitu berdirinya Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD) di Medan.

GKPPD sebagai mekanisme untuk mempertahankan identitas budaya orang Pakpak, yaitu melalui penggunaan bahasa Pakpak dalam acara ibadah, adanya perkumpulan simatah daging (remaja-remaja) yang berbahasa Pakpak, adanya perkumpulan STM (Serikat Tolong Menolong), adanya pesta akhir tahun dan awal tahun. Hal tersebut sebagai proses kesinambungan budaya migran orang Pakpak di Medan. Selain itu, adanya organisasi Pakpak yaitu Himpak yang menjadi tempat bagi masyarakat Pakpak untuk mempererat tali silaturahmi sesama masyarakat Pakpak. Himpak juga menjadi wadah bagi masyarakat Pakpak untuk memperkenalkan dan menjaga kelestarian budaya Pakpak, yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti adanya acara halal bi-halal, acara tahun baruan, pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan, adanya sanggar budaya. Selain itu, dibentuknya berbagai perkumpulan-perkumpulan marga Pakpak juga menjadi bukti bahwa adanya kesinambungan identitas budaya Pakpak di Medan.

4.1.4 Perkembangan Etnik Pakpak di Kota Medan

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain. Migrasi penduduk dalam kehidupan manusia bukanlah sesuatu hal yang baru lagi melainkan sudah terjadi dimana-mana. Etnik Pakpak melakukan migrasi ke Kota Medan pasca penyerahan kedaulatan dan hingga saat ini telah mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini bisa dilihat yaitu semakin banyaknya para kaum migran etnik Pakpak yang bermigrasi ke Kota Medan. Awal mula bermigrasi sampai saat ini tentunya sudah banyak hal berkembang.

Munculnya etnik Pakpak di Kota Medan sudah ada sejak tahun 1950an, seperti orang Pakpak pertama ke Medan yaitu alm. Garrang Lingga, Berutu, Opung Keras Banurea, Tumangger, Bancin dan Manik. Beberapa etnik Pakpak yang menginjakkan kaki di Kota Medan. Para migran etnik Pakpak ke Kota Medan yaitu untuk melaksanakan tuntutan kerja yaitu pindah tugas dari tanah asal ke Kota Medan yaitu sebagai tentara, dan sebagainya lainnya etnik Pakpak yang bermigrasi yaitu untuk mengadu peruntungan dan menggarap lahan perkebunan yang ada di Kota Medan. Dari hasil wawancara dengan Bapak Jusen Berutu (72 tahun) diwawancarai pada tanggal 27 Oktober 2022, mengenai perkembangan etnik Pakpak di Kota Medan, mengatakan:

“Mula awal-awal diri misen soh bagendari tentuna kita kalak Pakpak mengalami perkembangan mo da. Kasa ningku berkembang, boi kita tengen tarap pendidikan na nai bagendari nggo ngo mbue kalak Pakpak lulusan sarjana, lot deba nggo soh S2, S3 pe lot ma ngo. baru mata pencaharian ta pe nggo ma makin berkembang, nggo ma ngo mbue kita kalak Pakpak en jadi pegawai negeri, pengusaha, tentara barang pe polisi, pengacara, yahh mbue den mo ningin. Terus bagendari pe makin mbue ma ngo kita kalak Pakpak en pindah mi Medan en. Semoga mo kedepanna tong makin berkembang na kita kalak Pakpak en, asa i tandai kalak ma kita”. [Kalo awal aku kesini sampai sekarang tentunya kita orang

Pakpak mengalami perkembangannya. Kenapa ku bilang berkembang, bisa kita lihat dari segi pendidikannya sekarang udah banyaknya kita orang Pakpak ini lulusan sarjana, ada juga yang udah S2 bahkan S3 pun adanya, terus mata pencaharian kita pun berkembangnya, udah banyak juganya kita orang Pakpak ini jadi pegawai negeri, pengusaha, tentara ataupun polisi, pengacara, dan masih banyak lagi. Terus sekarang pun makin banyaknya kita orang Pakpak ini pindah ke Medan. Semoga kedepannya tetap makin berkembangnya kita orang Pakpak ini, biar dikenal orang kita]

Berdasarkan informasi yang disampaikan Bapak Jusen Berutu (72 tahun) dapat diketahui bahwa orang Pakpak yang bermigrasi ke Medan tentunya sekarang sudah mengalami perkembangan, hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya orang Pakpak yang bermigrasi ke Kota Medan, pendidikan juga udah semakin berkembang yaitu banyaknya orang Pakpak yang sudah lulusan sarjana, S2 bahkan S3, mata pencaharian juga tentunya sudah semakin berkembang dan semakin beragam. Selanjutnya, wawancara dengan Bapak Ari Lingga (61 tahun) diwawancarai pada tanggal 28 Oktober 2022, mengenai perkembangan etnik Pakpak di Kota Medan, mengatakan:

“Molo kita kalak Pakpak i Medan en, sejauh en termasuk berkembang mo ningen, makin mbue ngo kita kalak Pakpak mi Medan en. I segi mata pencaharian nai cukup berkembang ngo, karena awal mula nai kan menggarap tanah perkebunan ngo kalak Pakpak rata-rata i Medan, walau pe lot ma ngo jadi tentara barang pe pegawe. Tapi bagendari nggo mbue kita jadi pengusaha, lahan juma na semakin mbellang. Terus makin mbue na ma ngo perkumpulan-perkumpulan ta kalak Pakpak i Medan en, imo sebagai wadah kita si mertandaan rebak ki pererat hubungan kekeluargaan ta karina kalak Pakpak. Terutama HIMPAK mo ningen ingo wadah perkumpulan ta kalak Pakpak, lot deba pulungan marga-marga, perwiridan, barang pe persodipen kalak Pakpak”. [Kalau kita orang Pakpak di Medan ini, sejauh ini termasuk cukup berkembang lah dibilang, karena makin banyaknya kita orang Pakpak pindah ke Medan ini. Dari segi mata pencaharian cukup berkembang juganya, karena dulunya kan menggarap tanah perkebunannya kita orang Pakpak disini, walaupun ada juganya jadi tentara atau pegawai. Tapi sekarang udah banyaknya kita jadi pengusaha, lahan ladangnya pun semakin luas. Terus sekarang banyak juganya udah perkumpulan-perkumpulan kita orang Pakpak, yang menjadi

wadah kita untuk saling berkenalan dan untuk mempererat hubungan kekeluargaan kita semua orang Pakpak. Terutama HIMPAK itulah wadah perkumpulan kita orang Pakpak, ada juga perkumpulan marga-marga, perwiridan orang Pakpak]

Berdasarkan informasi yang disampaikan Bapak Ari Lingga (61 tahun) dapat diketahui bahwa mulai awal orang Pakpak ke Medan sampai saat ini tentunya sudah mengalami perkembangan, hal ini bisa dilihat dari makin banyaknya jumlah orang Pakpak yang bermigrasi ke Kota Medan. Dari segi mata pencaharian orang Pakpak sudah semakin berkembang dan beragam, bidang pendidikan juga sudah termasuk berkembang. Bukan hanya dari segi itu, sekarang juga sudah semakin banyak perkumpulan-perkumpulan yang berfungsi sebagai wadah tempat perkumpulan orang Pakpak untuk mempererat hubungan kekeluargaan diantara orang Pakpak, dan sebagai tempat untuk mengenal satu sama lain. Menurut Bapak Lister Berutu (62 tahun) diwawancarai pada tanggal 29 Oktober 2022, perkembangan etnik Pakpak di Kota Medan, mengatakan:

“Molo zaman bagendari ya makin maju mo ningen kita kalak Pakpak en, pendidikan ta makin maju, mata pencaharian kita pe makin berkembang ngo. Terus bagendari pe makin mbue ngo kita kalak Pakpak en pindah mi Medan en lako ki lanjutkan sikola na, makin mbue ngo kalak Pakpak lulusan sajana, S2 rebak S3. Bagendari pe lot ma ngo perkumpulan-perkumpulan kita kalak Pakpak en yang berfungsi untuk mempererat hubungan ta sesame kalak Pakpak imo HIMPAK, lot perkumpulan-perkumpulan marga Pakpak. Bagendari pe nggo ma makin mbue na gereja kita kalak Pakpak imo untuk wadah kita berkumpul sesame kalak Pakpak. Terus bagendari kan apalagi makin maju na Kota Medan en makin mbue na mo dah kita kalak Pakpak pindah mi Medan en, makin lengkap na karina i Medan en, anak sikola pe makin mbue ma kilanjutkan sikola na i Medan en. Waktu i kin kan kalak Pakpak mbue mi Medan en pas masa kejayaan perusahaan Td. Pardede isi mo mbue aka kita kalak Pakpak mi Medan en, lako kerejo i perusahaan i kin”. [Kalo sekarang nya makin maju nya kita memang orang Pakpak ini, dari segi pendidikan ataupun mata pencaharian sudah berkembangnya. Hal ini bisa kita lihat dari semakin tingginya minat para anak-anak kita untuk melanjutkan

studinya, makin banyaknya lulusan-lusan sarjana, ataupun S2 dan S3. Terus sekarang pun kita lihat makin banyaknya jumlah orang Pakpak yang pindah ke Medan ini, baik itu untuk alasan pekerjaan, pendidikan, dan Perkawinan. Bukan hanya itu saja, sekarang pun udah banyak nya perkumpulan-perkumpulan orang Pakpak yang berfungsi untuk mempererat hubungan kita semua orang Pakpak, ada perkumpulan marga-marga Pakpak. Terus sekarang pun udah ada juganya gereja-gereja kita orang Pakpak, yang berfungsi sebagai wadah kita semua orang Pakpak yaitu untuk berkumpul, dan berfungsi untuk mengembangkan kebudayaan kita. Terus apalagi sekarang kan Kota Medan sudah semakin maju jadi udah semakin banyak kita orang Pakpak ini memilih pindah ke Medan, terus anak sekolah pun sudah semakin banyak lebih memilih melanjutkan sekolahnya di Medan ini. Orang Pakpak banyak ke Medan pada masa kejayaan perusahaan Td. Pardede, yaitu untuk melamar pekerjaan di perusahaan tersebut]

Berdasarkan informasi yang disampaikan Bapak Lister Berutu (62 tahun) menginformasikan bahwa saat ini etnik Pakpak di yang bermigrasi ke Kota Medan tentunya sudah mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini bisa dilihat dari semakin banyaknya gereja-gereja yang berfungsi sebagai wadah tempat perkumpulan etnik Pakpak. Ada juga perkumpulan-perkumpulan marga Pakpak yang berfungsi untuk mempererat hubungan kekeluargaan sesama etnik Pakpak. Hal lainnya juga bisa dilihat dari semakin tingginya minat para etnik Pakpak untuk pindah dan bermigrasi ke Kota Medan, anak sekolah juga semakin banyak lebih memilih melanjutkan sekolahnya di Kota Medan. Hal ini disebabkan oleh daya tarik Kota Medan itu sendiri yaitu semakin majunya Kota Medan dan semakin lengkapnya fasilitas-fasilitas umum dan khusus yang dapat menunjang kehidupan sehari-hari, sehingga membuat orang tertarik untuk pindah ke Kota Medan. Selanjutnya, wawancara dengan Ibu Nirma Berru Manik (58 tahun) diwawancarai pada tanggal 30 Oktober 2022, mengenai perkembangan etnik Pakpak di Kota Medan, mengatakan:

“Molo bagendari kita kalak Pakpak en semakin maju na mo, apalagi ni enget kin arnia waktu pertama misen ndersa kin ngo kami da, bapa diri kin mo kessa kerejo, molo kami sikola den kin mo, ya bagi mo sehari-hari na cukup-cukup ken mo penghasilan bapa i. Tapi molo bagendari bersyukur mo diri nggo makin maju na karina, kerejo pe nggo beragam kan, jadi penghasilan pe nggo lumayan, jadi berkembang mo ningen terutama mi pekerejon rebak penghasilan. Terus sikola pe nggo ma makin majuna gendari”. [Kalo sekarang kita orang Pakpak ini semakin majunya, apalagi diingat waktu dulu pertama kali me Medan ini susah kiannya hidup kami, kekgitulah untuk kebutuhan sehari-hari dicukup-cukup kan dari penghasilan Bapak lah, apalagi cuman Bapak kiannya yang kerja, kami sekolahnya. Sekarang udah bersyukurlah karena sudah semakin maju semuanya, pekerjaan pun udah semakin beragam, penghasilan pun udah lumayan. Jadi berkembangnya kita sekarang terutama dalam pekerjaan dan penghasilan yang sudah semakin bertambah. Sekolah pun sekarang udah semakin majunya]

Berdasarkan informasi yang disampaikan Ibu Nirma Berru Manik (58 tahun) menginformasikan bahwa saat ini etnik Pakpak sudah mengalami perkembangan. Hal ini bisa dilihat dari semakin beragamnya lapangan pekerjaan di Kota Medan dan penghasilan pun sudah semakin bertambah. Sekolah pun untuk sekarang ini udah semakin maju. Karena awal mulanya bermigrasi ke Kota Medan kehidupan sangatlah susah, dimana lapangan pekerjaan pun sulit dan penghasilan pun tidak seberapa. Namun untuk saat ini semuanya sudah mengalami perkembangan. Selanjutnya, wawancara dengan Ibu Dewi Solin (53 tahun), diwawancarai pada tanggal 30 Oktober 2022 mengenai perkembangan etnik Pakpak di Kota Medan, mengatakan:

“Kebudayaan kita kalak Pakpak di Medan ini tentunya nggo makin maju, dan tanpa menghilangkan ciri khasnya, pendidkan pe semakin majuna ngo boi kita tengen makin meningkat na minat para dukak-dukak en ki lanjutkan sekolahna mi jenjang universitas, kerejon pe ndaoh lebih bagak, penghasilan pe lumayan, nggo memiliki sapo sendiri, dan dukak-dukak pe nggo mendapatkan kehidupan yang layak dan kebutuhan na tercukupi”. [Kebudayaan kita orang Pakpak pun semakin maju dan tanpa menghilangkan ciri khasnya, pendidikan juga semakin maju hal ini bisa

dilihat semakin meningkatnya minat para anak-anak untuk melanjutkan studinya ke jenjang universitas, pekerjaan sudah jauh lebih bagus, penghasilan sudah lumayan, sudah memilih rumah sendiri, dan anak-anak juga sudah mendapatkan kehidupan yang layak dan kebutuhannya tercukupi]

Selanjutnya, wawancara dengan Bapak Salam Berutu (50 tahun) diwawancarai pada tanggal 03 November 2022, mengenai perkembangan etnik Pakpak di Kota Medan, mengatakan:

“Bagendari ni tengen makin mbue ngo kalak Pakpak mi Medan en, bagi i keluarga diri mo nggo ngo rata karina pindah mi Medan en, anak sikola na pe nggo ngo mbuen kilanjutkan sikola na i Medan en. Hal en tentuna i sebabkan karena makin majuna ngo Kota Medan en, jadi kita pe kalak Pakpak makin majuna mo i Kota Medan en”. [Kalo sekarang dilihat makin banyaknya orang Pakpak ke Medan ini, seperti di keluarga ku lah udah rata nya pindah ke Medan ini, anak-anak sekolahnya pun udah semakin banyaknya memilih melanjutkan sekolahnya di Medan ini. Hal ini tentunya disebabkan oleh makin majunya Kota Medan, dan orang Pakpak pun di Medan ini sudah semakin maju dan berkembang]

Berdasarkan informasi yang disampaikan Bapak Salam Berutu (50 tahun) menginformasikan bahwa saat ini Kota Medan sudah mengalami perkembangan, sehingga mengakibatkan etnik Pakpak yang tinggal di Kota Medan tentunya juga mengalami perkembangan. Hal ini bisa dilihat dari semakin banyaknya etnik Pakpak memilih melanjutkan hidupnya dan bertempat tinggal di Kota Medan, anak-anak sekolahnya juga saat ini sudah semakin banyak memilih melanjutkan pendidikannya di Kota Medan. Selanjutnya, menurut Bapak Nanda Lingga (51 tahun) diwawancarai pada tanggal 05 November 2022, mengenai perkembangan etnik Pakpak di Kota Medan, mengatakan:

“Molo soal berkembang atau nda nimu, tentunya berkembang baik i segi pendidikan nai barang pe i mata pencaharian nai. Kasa ningku bagi karena bagendari nggo mo mbue tersedia lapangan pekerjaan si boi ki

tingkatkan perekonomian kita". [Kalo soal berkembang atau tidaknya, tentunya sudah berkembanglah baik dari segi pendidikan ataupun dari segi mata pencahariannya. Kenapa kubilang gitu karena sekarang kan udah banyaknya tersedia lapangan pekerjaan yang bisa meningkatkan perekonomian kita]

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Nanda Lingga (51 tahun) mengatakan bahwa saat ini etnik Pakpak yang pindah dan menetap di Kota Medan tentunya sudah mengalami banyak perkembangan. Baik dari segi pendidikan maupun dari segi mata pencaharian, sekarang sudah banyak tersedia lapangan pekerjaan yang dapat menunjang perekonomian. Menurut Bapak Pasder Berutu (62 tahun) diwawancarai pada tanggal 07 November 2022 mengenai perkembangan etnik Pakpak di Kota Medan, mengatakan:

"Mulai awal aku misen soh bagendari makin maju na mo dah kita kalak Pakpak en, mulai dari munculnya beberapa gereja Pakpak imo Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD), pulungan marga-marga Pakpak lot perkumpulan marga Berutu, Padang, Tumangger, Manik, dan lain-lain. Karina gereja rebak pulungan-pulungan marga imo berfungsi untuk mempererat hubungan kekeluargaan kita karina sesama kalak Pakpak. Seberna kita kalak Pakpak i Medan en makin maju kalon mo, imulai dari memiliki rumah sendiri, kerejon nggo makin bagak, penghasilan nggo lumayan, terus pendidikan pe nggo makin maju na. Tapi imo i karenakan kita kalak Pakpak en mudah kalon mo ningen beradaptasi sehingga lot deba ki ganti margana jadi suku lain bagi, termasuk kekurangan ta mo i ningen". [Awal aku kesini sampai sekarang makin majunya kita orang Pakpak ini, mulai dari munculnya beberapa gereja Pakpak yaitu Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD), perkumpulan-perkumpulan marga Paakpak seperti perkumpulan marga Berutu, Padang, Tuamngger, Manik dan lain-lain. Semua gereja dan perkumpulan-perkumpulan marga tersebut berfungsi untuk mempererat hubungan kekulargaan sesama orang Pakpak. Sebernaya kita orang Pakpak di Medan ini sudah semakin berkembangnya, dimulai dari sudah memiliki rumah sendiri, pekerjaan yang sudah bagus, dan penghasilan yang sudah lumayan, terus pendidikan juga sudah semakin majunya]

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Pasder Berutu (62 tahun) bahwa etnik Pakpak yang melakukan migrasi dan menetap di Kota Medan saat ini tentunya sudah mengalami perkembangan. Hal ini didukung oleh banyaknya muncul gereja-gereja Pakpak, perkumpulan-perkumpulan marga Pakpak itu sendiri yang berfungsi untuk mempererat hubungan kekeluargaan sesama etnik Pakpak. Berkembangnya etnik Pakpak di Kota Medan ini seperti sudah memiliki rumah sendiri, pekerjaan yang sudah lebih bagus, dan mendapatkan pengasilan yang sudah lumayan. Selanjutnya, wawancara dengan Bapak Alamuddin Lingga (70 tahun) yang diwawancarai pada 14 November 2022 mengenai perkembangan etnik Pakpak di Kota Medan, mengatakan:

“Kalak Pakpak kin si perjolo mi Medan en kalak Bapa kin ngo, imo Alm. Jamaluddin Garang Lingga beserta Namberru Pengarang Satu Nusa Satu Bangsa Liberty Manik/Tihang Manik. Kin kan oda den lot sekolah i Lingga Raja terus soh kelas 3 AIS kessa lot, baru pindah kin mo Bapa mi Lingga Raja Tanah Karo. Karena lot kin permasalahan i Tanah Karo imo istilahna “kalak Pakpak mangan jelma”, terus karena oda terima bapa en kan jadi i tenjui kin mo marga Tarigan i si kirehe-rehe bapa ndai. Jadi roh mo bapa ibagahkan bana puhun na imo Raja Sibayak Lingga, karena oda terima i rehe-rehe kalak Pakpak jadi i jumpai Raja Sibayak ndai mo marga Tarigan i, jadi dung na minta maaf mo marga Tarigan ndai. Pada tahun 1934 berangkat mo kalak bapa i Tanah Karo nai mi Medan, soh kessa i Medan imo i pusat kotai Kesawan isi kin mo bapa tading rebak kalak China. Gancih mo penjajahan bapa kin nggo berumur 18 tahun, i suruh kalak China ndai mo bapa i mulak karena nggo ganti penjajahan, nda ne kalak Belanda ki jajah nggo kalak Jepang nola. Tapi bapa ndai oda mulak karena lot penerimaan tentara Jepang i Tanjung Balai, nggo kessa tamat i sadoi nai i tempatkan mo bapa ndai i Pulo Brayon isi mo ia tading i asrama tentara Pulo Brayon”. [Orang Pakpak yang pertama ke Medan yaitu Bapak Alm. Jamaluddin Garang Lingga beserta Pengarang Satu Nusa Satu Bangsa Liberty Manik/ Tihang Manik. Dulunya tidak ada sekolah di Lingga Raja sampai kelas 3 AIS yang cuman ada, lalu pindah lah bapak ke Lingga Raja Tanah Karo. Karena ada kian permasalahan di Tanah Karo yaitu istilahnya “orang Pakpak makan orang”, karena enggak terima dikatakan seperti itu datanglah Bapak di tinju lah marga tarigan tadi yang mengejek orang Pakpak itu. Jadi datanglah Bapak di jumpai lah dibilang sama paman yaitu Raja Sibayak Lingga, jadi minta maaf lah

marga Tarigan tadi karena sudah menjelek orang Pakpak. Pada tahun 1934 berangkatlah Bapak dari Tanah Karo Menuju Medan, sampai di Medan yaitu pusat kota di Kesawan tinggalah Bapak disitu sama orang China. Ganti penjajahan Bapak sudah berumur 18 tahun, di suruh orang China tadilah Bapak pulang karena sudah ganti penjajahan , tidak lagi orang Belanda yang menjajah tetapi sudah orang Jepang. Tapi Bapak tadi tidak bisa pulang karena ada penerimaan tentara Jepang di Tanjung Balai, sudah tamat dari pendidikannya ditempat kanlah Bapak tadi di Pulo Brayan dan tinggal di asrama tentara Pulo Brayan]

Berdasarkan informasi yang disampaikan Bapak Alamuddin Lingga (70 tahun) bahwa orang Pakpak yang pertama ke Medan yaitu alm. Jamaluddin Garang Lingga yaitu orang tua beliau, beserta rombongannya Pengarang Satu Nusa Satu Bangsa Liberty Manik/ Tihang Manik, Opung Kondak Manik. Rombongan tersebut berasal dari Lingga Raja Dairi. Berdasarkan penuturan informan bahwa dulunya tidak ada sekolah di Lingga Raja hanya ada sampai kelas 3 AIS, lalu pindah lah orang tua beliau yaitu alm.Garang Lingga ke Lingga Raja Tanah Karo. Pada tahun 1934 berangkatlah alm dari Tanah Karo Menuju Medan yaitu tepatnya di Kesawan yang dulunya menjadi pusat Kota Medan. Pada saat alm berumur 18 tahun, ada penerimaan tentara Jepang tepatnya di Tanjung Balai, setelah tamat dari pendidikannya alm diugaskan dan ditempatkan di Pulo Brayan.

Pada saat terjadi perebutan kemerdekaan, akhirnya jadi tentara Indonesialah alm. Garang Lingga, setelah jadi tentara beliau pulang ke Sidikalang tepatnya di KM 11. Pada tahun 1952 lahirlah Bapak Alamuddin Lingga dan setelah beberapa bulan dari situ mereka beserta romobongannya pindah ke Medan, dan alm. Garang Lingga sudah tidak jadi tentara lagi dan lebih memilih bekerja yaitu bertani.

Pada tahun 1961 berdatanganlah para migran etnik Pakpak ke Medan, ada marga Bancin, marga Tumangger dari Kelasén, dan lain-lainnya. Mereka menggarap tanah perkebunan mulai dari Kwala Bekala sampai Simalingkar, ada juga orang Pakpak yang beternak kambing, ayam dan ada juga yang bertani yaitu menanam nilam. Namun, pada saat itu banyak yang mengalami gagal panen, sehingga menyebabkan banyak para migran yang pulang ke kampung halamannya karena menurut mereka tanah di kampung lebih subur dibandingkan di kota. Karena banyaknya para migran yang pulang ke kampung halamannya orang-orang yang masih menetap disitu akhirnya mengganti jenis tanamannya yaitu jadi menanam kelapa.

Lambat laun, akhirnya etnik Pakpak di Kota Medan akhirnya semakin berkembang, yaitu pada tahun 1970 alm. Jamaluddin Garang Lingga diangkat menjadi Kepala Kappung (Kepala Desa), dan pada masa pemerintahan Soeharto alm. Garang Lingga diangkat menjadi lurah pertama di kelurahan Kwala Bekala. Pada masa pemerintahan beliau di kelurahan Kwala Bekala, untuk merawat identitas etnik Pakpak yang ada di Kota Medan beliau menamai jalan yang ada di wilayah pemerintahannya dengan marga-marga Pakpak, yaitu: Gang Berutu, gang Bancin, Jalan Lingga Raya, Gang Simsim, Gang Pegagan, Gang Dairi, Gang Solin, Gang Laeordi dan lain-lain.

Lambat laun etnik Pakpak yang ada di Kota Medan sudah mengalami perkembangan, hal ini dilihat dari beberapa lembaga Pakpak yang pada saat itu dibentuk oleh orang-orang Pakpak yang ada di Kota Medan, yaitu yang pertama ada LKP (Lembaga Kebudayaan Pakpak) yang sekarang berganti menjadi LKPD

(Lembaga Kebudayaan Pakpak Dairi), ada MKPD (Mersiurepen Keluarga Pakpak Dairi). Lalu munculah berbagai budaya-budaya Pakpak, dan muncul jugalah gereja Pakpak pertama yaitu Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD) di Padang Bulan. Selanjutnya, wawancara dengan Bapak Rusla Berutu (54 tahun) diwawancarai pada tanggal 17 November 2022 mengenai perkembangan etnik Pakpak di Kota Medan, mengatakan:

“Pendidikan kalak Pakpak bagendari nggo termasuk berkembang mo i Medan en karena mbue anak sekolah dapat beasiswa, kebudayaan pe tetap ijalankan ko sehingga tidak menghilangkan identitas kita kalak Pakpak, mbue ma ngo bagendari pulungan-pulungan marga Pakpak. Terus pekerejon pe nggo cukup berkembang, penghasilan pe lumayan, makin mbue ma ngo kita kalak Pakpak pindah mi Medan dan melanjutkan sikola na pe mbue ma ngo i Medan en”. [Pendidikan orang Pakpak sekarang di Medan ini termasuk berkembangnya karena udah banya kita orang Pakpak ini dapat beasiswa, kebudayaan kita pun tetapnya dijalankan di Medan ini sehingga tidak meghilangkan identitas kita sebagai orang Pakpak, banyak juganya sekarang perkumpulan-perkumpulan marga Pakpak. Pekerjaan pun sekarang sudah cukup berkembangnya dan makin banyak juganya pengasilan, makin banyak juga nya kita orang Pakpak ini pindah dan menetap di Medan dan anak sekolahnya juga lebih memilih melanjutkan sekolahnya di Medan]

Berdasarkan informasi dari Bapak Rusla Berutu (54 tahun) menginformasikan bahwa saat ini etnik Pakpak yang sudah pindah dan menetap di Medan tentunya mengalami perkembangan. Hal ini bisa dilihat dari makin banyaknya etnik Pakpak yang bermigrasi ke Kota Medan, dan anak-anak sekolahnya juga lebih banyak memilih melanjutkan pendidikannya di Kota Medan. Banyaknya lapangan pekerjaan sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat Pakpak di Medan.

Kota Medan dikenal dengan kota metropolitan yang menyebabkan daya tarik masyarakat etnik Pakpak untuk bermukim di Kota Medan. Ketertarikan

inilah membuat masyarakat berlomba lomba untuk tinggal dan menetap di Kota Medan. Terlihat dari adanya perhimpunan masyarakat Pakpak atau sering di sebut organisasi Pakpak yang di singkat dengan HIMPAK atau Himpunan Masyarakat Pakpak. Marga adalah identitas diri etnik Pakpak yang membuat banyaknya perkumpulan marga-marga Pakpak di Kota Medan seperti perkumpulan marga Berutu, Manik, Banurea, Tumangger, Padang dan lain lain. Perkumpulan ini ada di setiap kecamatan yang berada di Kota Medan. Perkumpulan atau organisasi ini membuat perkembangan etnik Pakpak sangat jelas dan banyak di Kota Medan. Himpak dan perkumpulan-perkumpulan ini menjadi wadah bagi masyarakat Pakpak untuk memperkenalkan dan merawat identitas budayanya, yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Himpak dan perkumpulan-perkumpulan marga ini juga menjadi wadah untuk mempererat hubungan kekeluargaan sesama masyarakat Pakpak di Medan.

Perkembangan etnik Pakpak pada saat ini juga tampak jelas adanya bangunan yang bernuansa Pakpak seperti gereja GKPPD yang tersebar luas di Kota Medan, salah satu contoh yaitu GKPPD Padang Bulan yang beralamat di Jalan Luku 2, Kelurahan Kwala Bekala Medan Johor. Selain itu ada juga GKPPD Sada Arih yang beralamat di Gang. Lestari Jalan Pintu Air IV Kwala Bekala Medan Johor, dan GKPPD Perumnas Simalingkar yang beralamat di Jalan Bawang Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan. Adanya bangunan yang bernuansa Pakpak ini menunjukkan keberadaan etnik Pakpak saat ini di Kota Medan. Hingga saat ini perkembangan etnik Pakpak di Kota Medan sudah sangat banyak dan meningkat dan tentunya juga mengalami perkembangan yang pesat.

Hal ini bisa dilihat dari tingkat pendidikannya sudah bagus, terlihat dari banyaknya lulusan dari beberapa universitas di Kota Medan, tidak terlepas dari itu pekerjaan dan mata pencaharian orang Pakpak sudah baik dan meningkat sehingga menyebabkan sebagian etnik Pakpak menetap di Kota Medan dan tidak kembali ke tanah asal.

Ringkasnya berdasarkan pernyataan dan penjelasan dengan beberapa informan di atas mengenai perkembangan etnik Pakpak di Kota Medan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Segi Pendidikan

Pendidikan merupakan wadah untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam segala aspek. Berdasarkan pernyataan dan pemaparan dari beberapa informan, bahwa dari segi pendidikan saat ini etnik Pakpak telah mengalami perkembangan, hal ini bisa dilihat dari semakin tingginya minat etnik Pakpak untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, terbukti juga dari adanya beberapa etnik Pakpak yang sudah menjabat dibagian pemerintahan Kota Medan.

2. Segi Mata Pencaharian

Mata pencaharian ialah pekerjaan atau pencarian utama yang dikerjakan untuk memenuhi biaya hidup sehari-hari. Saat ini etnik Pakpak yang bermukim di Kota Medan sudah mengalami perkembangan dari segi Mata Pencaharian, hal ini dilihat dari sudah semakin beragamnya mata pencaharian etnik Pakpak, yang dulunya sebagian besar hanya menggarap lahan perkebunan, namun sekarang

sudah ada yang menjadi pengusaha, pegawai negeri, dan bekerja dibagian pemerintahan.

3. Penduduk

Etnik Pakpak yang ada di Kota Medan saat ini sudah mengalami penambahan jumlah penduduk, hal ini juga bisa dilihat dari semakin tingginya minat etnik Pakpak untuk melakukan migrasi ke Medan.

4. Budaya dan Etnoreligius

Perkembangan etnik Pakpak pada saat ini juga tampak jelas adanya bangunan yang bernuansa Pakpak seperti Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD) yang tersebar luas di Kota Medan. Saat ini juga, telah muncul berbagai organisasi marga Pakpak itu sendiri, seperti perkumpulan marga Berutu, Manik, Tumangger, Padang, dll yang sudah tersebar di wilayah Kota Medan. Berdirinya organisasi Pakpak yaitu Himpak (Himpunan Masyarakat Pakpak) yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk lebih mengembangkan kebudayaannya dan sebagai wadah untuk mempererat tali persaudaran sesama etnik Pakpak yang ada di Kota Medan.

4.2 Pembahasan Penelitian

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari satu tempat ke tempat lain. Salah satu tujuan dalam melakukan perpindahan adalah untuk meningkatkan kehidupan yang lebih layak dari kehidupan sebelumnya. Kesempatan kerja yang terbatas juga dapat menjadi faktor terjadinya perpindahan. Migrasi yang biasa dilakukan adalah pindah dari desa ke kota.

Kawasan perkotaan pada umumnya dijadikan sebagai tujuan orang melakukan migrasi karena wilayah kota melambangkan suatu dinamika dan sebagai pusat kemajuan.

Pendidikan menjadi salah satu faktor utama penyebab terjadinya migrasi etnik Pakpak ke Kota Medan, hal ini disebabkan oleh pendidikan di kota jauh lebih maju dan berkembang dibandingkan pendidikan di tanah asal, fasilitas-fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar jauh lebih bagus di kota. Selain pendidikan, pekerjaan juga menjadi faktor penyebab etnik Pakpak bermigrasi ke Kota Medan, hal ini dilihat dari banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia di Kota Medan. Selain itu juga, daya tarik Kota Medan menjadi faktor penyebab orang Pakpak untuk bermigrasi, dikarenakan sarana dan prasarana di Kota Medan sudah lengkap. Perkawinan juga penyebab etnik Pakpak bermigrasi ke Kota Medan.

Perkembangan migrasi etnik Pakpak di Kota Medan saat ini sudah berkembang, hal ini bisa dilihat dari semakin tingginya minat etnik Pakpak untuk pindah dan menetap di Kota Medan, semakin tingginya juga ketertarikan etnik Pakpak untuk melanjutkan pendidikan di Kota Medan. Saat ini juga terlihat beberapa gereja Pakpak yang ada di Kota Medan dan gereja ini sebagai bukti keberadaan etnik Pakpak di Kota Medan, gereja ini juga berfungsi sebagai wadah dan tempat perkumpulan etnik Pakpak di Kota Medan. Selain itu, terlihat juga beberapa himpunan Pakpak yang ada di Kota Medan, seperti HIMPAK (Himpunan Masyarakat Pakpak), perkumpulan marga-marga Pakpak, yang berfungsi untuk memrecreat hubungan kekeluargaan sesama etnik Pakpak.

Everett S.Lee menyatakan bahwa ada dua faktor-faktor yang mempengaruhi arus migrasi yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong adalah faktor yang berasal dari daerah asal para migran, seperti minimnya sumber daya alam yang tersedia, sempitnya kesempatan kerja, alasan pendidikan, pekerjaan dan perkawinan, serta faktor bencana alam. Sedangkan, faktor penarik adalah faktor yang ada pada suatu tempat yang menarik seseorang untuk datang ke tempat tersebut. Faktor penarik di daerah tujuan dapat berupa tersedianya kesempatan kerja yang memadai, kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, kondisi lingkungan yang lebih sesuai, kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, dan sarana dan prasarana yang lebih lengkap.

Lowry Nelson mengklasifikasikan faktor penyebab perpindahan penduduk ada tiga faktor, yaitu: (1) faktor yang mendorong daerah asal, (2) faktor daya tarik di daerah tujuan, (3) *other factor* yaitu faktor lainnya. Faktor yang mendorong masyarakat untuk berpindah adalah adanya kekeringan sumber daya alam, perasaan tidak puas dan tidak aman di daerah asal, sedangkan faktor yang menarik orang untuk bermigrasi adalah munculnya sumber alam dan sumber penghidupan baru, dan kondisi yang sangat baik, dan iklim yang baik di daerah tujuan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, terjadinya migrasi etnik Pakpak ke Kota di sebabkan oleh faktor pendorong dan faktor penarik. Adapun faktor pendorongnya yaitu untuk melanjutkan pendidikan, alasan pekerjaan, dan alasan perkawinan. Sedangkan faktor penarik etnik Pakpak bermigrasi ke Kota Medan yaitu disebabkan oleh tersedianya lapangan pekerjaan

yang memadai, lengkapnya sarana dan prasarana untuk menunjang pendidikan, tersedianya sarana hiburan, fasilitas kesehatan yang memadai, dan tersedianya fasilitas-fasilitas umum yang dapat dinikmati.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai Dari Tanah Pakpak Ke Kota Medan Studi Migrasi Etnik Pakpak Ke Kota Medan yang telah diuraikan, disimpulkan bahwa:

1. Terjadinya migrasi etnik Pakpak ke Kota Medan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu *push factor* (faktor pendorong), *pull factor* (faktor penarik), dan *other factor* (faktor lainnya). Adapun faktor yang mendorong migrasi etnik Pakpak yaitu karena adanya tuntutan kerja, tuntutan pendidikan, alasan perkawinan, dan kemiskinan. Sedangkan yang termasuk ke dalam faktor penarik yaitu kota dilambangkan sebagai pusat kemajuan sehingga lebih banyak tersedia lapangan pekerjaan, peluang untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi, tersedianya barang dan kebutuhan hidup yang tentunya lebih lengkap, peluang untuk maju jauh lebih besar dan untuk proses pendistribusian juga tentunya di kota lebih cepat dibandingkan di kampung. Faktor lain yang mempengaruhi migrasi etnik Pakpak yaitu adanya keinginan untuk membangun dan mengembangkan identitas budaya sendiri, yaitu dengan membangun identitas etnoreligius yaitu berdirinya Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD), penggunaan bahasa Pakpak dalam acara ibadah, adanya perkumpulan simatah daging (remaja-

remaja) yang berbahasa Pakpak, adanya perkumpulan STM (Serikat Tolong Menolong), adanya organisasi Pakpak yaitu Himpak dan adanya perkumpulan marga-marga Pakpak.

2. Etnik Pakpak melakukan migrasi ke Kota Medan paska penyerahan kedaulatan kemerdekaan dan hingga saat ini telah mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini bisa di lihat dari semakin banyaknya para kaum migran etnik Pakpak yang bermigrasi ke Kota Medan. Perkembangan etnik Pakpak di Medan saat ini sudah sangat berkembang, hal ini bisa dilihat dari semakin tingginya minat etnik Pakpak untuk pindah dan menetap di Kota Medan, semakin tingginya juga ketertarikan masyarakat Pakpak untuk melanjutkan pendidikan di Kota Medan. Perkembangan etnik Pakpak saat ini juga tampak adanya beberapa bangunan gereja yang bernuansya Pakpak yang tersebar di Kota Medan.

5.2 Saran-saran

Adapun saran-saran yang bisa diberikan penulis terkait dengan Dari Tanah Pakpak Ke Kota Medan Studi Migrasi Etnik Pakpak Ke Kota Medan sebagai berikut:

1. Perlunya memperbanyak literatur mengenai kehidupan orang Pakpak, dengan harapan agar dapat menambah khasanah pengetahuan tentang perkembangan suatu daerah atau suatu suku, terutama suku Pakpak yang dianggap terancam terlupakan.

2. Pemerintah setempat perlu memperlihatkan keseriusannya dalam menangani data-data yang lengkap mengenai suku-suku yang ada di daerahnya agar kelak dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian yang akan dilakukan berikutnya.
3. Bagi masyarakat Pakpak diharapkan dapat menjaga kelestarian sukunya sendiri, agar tidak terancam terlupakan.
4. Bagi Himpak yaitu sebagai organisasi dan wadah untuk masyarakat Pakpak semoga dapat bekerjasama dengan pemerintah dan masyarakat Pakpak untuk dapat mengembangkan sukunya sendiri.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian menjadi penelitian lanjutan terkait dengan migrasi etnik Pakpak. Diharapkan terdapat penelitian lanjutan terkait dengan perkembangan dan persebaran jumlah penduduk etnik Pakpak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustono, Budi. 2010. *Rekonstruksi identitas etnik: Sejarah sosial-politik orang Pakpak di Sumatera Utara (1958-2003)*. Disertasi. Program Doktor, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Akbar, H.U. (1995). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anderson, Jhon. 1971. *Mission to the Eastcoast of Sumatera in 1823*. Kuala Lumpur: Oxford in Asia.
- Anonim. 2020. *Sejarah Singkat Jubileum 50 Tahun GKPPD Padang Bulan Medan*. Medan: GKPPD Padang Bulan.
- Arsip Daerah Pemerintah Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. 2022. *Peta Kota Medan*. Available At: <http://arsip.pemkomedan.go.id/content/peta-kota-medan.html> (Accessed 27 November 2022).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. 2021. *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Agama yang Dianut, 2020*. Available At: <https://sumut.bps.go.id/statictable/2021/04/21/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-2020.html> (Accessed 27 November 2022).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. 2022. *Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Presentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kabupaten/Kota, 2020 dan 2021*. Available At: <https://sumut.bps.go.id/statictable/2022/03/04/2535/penduduk-laju-pertumbuhan-penduduk-distribusi-presentase-penduduk-kepadatan-penduduk-rasio-jenis-kelamin-penduduk-menurut-kabupaten-kota-2020-dan-2021.html> (Accessed 27 November 2022).
- Berutu, Lister dkk. 2013. *Sejarah Berdirinya Kabupaten Pakpak Bharat*. Medan: Pemkab Pakpak Bharat dengan Laboratorium Antropologi FISIP-USU dan Monoratama.

- Coleman, Robert Griffin. 1983a. *Pakpak Batak kins group and land tenure: A study of Descent organization and its Cultural Ecology*. Columbia, USA: Ph.D dissertation, Columbia University.
- Coleman, Robert Griffin. 1983b. The village as a category of Pakpak Batak descent. In *Beyond Samosir: Recent Studies of the Batak Peoples of Sumatera*. (Rita Smith Kipp and Richard D. Kipp, eds). Ohio: Ohio University Center for International Studies, Southeast Asia program.
- Cunningham, Clark, E. 1958. *The postwar migration of the Toba-Bataks to east Sumatra*. New Haven: Southeast Asia Studies, Yale University.
- Damanik, Erond L., dan Yakobus Ndonga. 2021. Alignment: Conflict Resolution through Sulang-Silima among Pakpaknese, Indonesia. *Asian Journal of Social Science*. <https://doi.org/10.1016/j.ajss.2021.10.002>.
- Damanik, Erond L. 2016. *Kontestasi identitas etnik: Studi fenomenologi tentang makna etnisitas pada politik lokal di Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara*. Disertasi. Program Doktor Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Damanik, Erond L. 2015. *Kisah dari Deli: Historisitas, pluralitas dan modernitas Kota Medan tahun 1870-1942*. Jilid I. Medan: Simetri Institute.
- Hasselgren, Johan. 2008. *Batak Toba di Medan: Perkembangan identitas etno-religius Batak Toba di Medan, 1912-1965*. Medan: Bina Media Perintis.
- KBBI Daring Edisi III. 2021. Etnik, Tersedia di <https://kbbi.web.id/etnik>, diakses pada 05 Juli 2022.
- Kipp, Rita Smith., dan Kipp. Richard D., eds. 1983. *Beyond Samosir: Recent Studies of the Batak Peoples of Sumatera*. Ohio: Ohio University Center for International Studies, Southeast Asia Program.
- Lee, Everett S. 1996. A Theory of Migration. *Journal Demography*, Vol.3, No.1: Population Association of America.
- Makmur, Mariana, dkk. 2002. *Aspek-Aspek Kultural Etnis Pakpak Suatu Eksplorasi Tentang Potensi Lokal*. Medan: Monora.
- Makmur, Mariana dan Lister Berutu. 2013. *Organisasi Sosial Di Indonesia Sistem Gotong Royong Pada Masyarakat Pakpak di Sumatera Utara*. Medan: PT Grasindo Monoratama.
- Marsden, William. 2011. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: LKIS.

- Miles, M. B., dan Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, Rozy. 2004. *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nainggolan, Togar. 2006. *Batak Toba di Jakarta: Kontinuitas dan perubahan identitas*. Medan: Bina Media Perintis.
- Panjaitan, Kartini. 1983. Asosiasi Klan Orang Batak Toba di Jakarta. *Prisma* nomor 1, Tahun XII, hlm. 75-81.
- Panjaitan, Kartini. 1984. Tradisi Bermarga: Sikap deterministik biologis. *Prisma* nomor 1, Tahun XIII, hlm. 69-73.
- Pelly, Usman. 2013. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing Di Perkotaan*. Medan: Unimed Press dan Casa Mesra.
- Pelly, Usman ed. 2021. *Profesor Bruner Coming Home ke Tanah Batak: Kisah seorang antropolog pulang kampung*. Medan: Casa Mesra.
- Perret, Daniel. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. Jakarta: KPG.
- Perret, Daniel. 2015. *Barus Negeri Kamfer: Sejarah Perniagaan Abad 12 hingga 17 Masehi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rasyid, Razali. (2017). *Bunga Rampai Kependudukan Kelahiran, Kematian, Migrasi dan Pembangunan Berwawasan Kependudukan*. Banda Aceh: Syah Kuala University Press Darussalam.
- Rusli, Said. 2012. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta: LP3S
- Silaban, Devi Elisabeth dan Denny Defrianti. 2021. Migrasi Etnis Batak Toba ke Kota Jambi 1961-2018. *Jurnal Siginjai*, 1(1), hlm. 72-84.
- Siswono, Eko. 2015. *Demografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Situmorang, Sitor. 1983. Asosiasi klan Batak Toba di Jakarta: Bukan marga tapi lahir dari tradisi bermarga. *Prisma* nomor 9, Tahun XII, hlm. 81-88.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Talakua, Yani. 2018. Migrasi Orang Buton ke Ambon: Studi pada Orang Buton di Dusun Telaga Pangi Negeri Rumahtiga Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon. *Jurnal Sosiologi*, 2(2), hlm. 15-19.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Pekerjaan :

B. Daftar Pertanyaan

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Kota Medan?
2. Apa alasan anda pindah ke Kota Medan?
3. Menurut anda alasan apa yang paling dominan atau banyak ditemui yang menjadi penyebab perpindahan Etnik Pakpak ke Kota Medan?
4. Siapa yang pertama kali datang ke Kota Medan?
5. Darimana asal anda?
6. Apakah anda pernah mengikuti organisasi atau perkumpulan Pakpak yang ada di Kota Medan?
7. Bagaimana cara anda beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda etnis dengan anda?
8. Budaya apa sajakah yang anda terapkan di Kota Medan yang berasal dari wilayah Pakpak?
9. Apa saja kesulitan yang anda alami selama tinggal di Kota Medan?
10. Bagaimanakah anda bisa tetap melaksanakan kegiatan adat dari Pakpak di Kota Medan?

11. Menurut anda, bagaimana perpindahan Pakpak di Kota Medan saat ini? Apakah mengalami kendala tertentu?
12. Sepengetahuan anda berapa usia penduduk Pakpak yang pindah ke Kota Medan?
13. Sebagaimana jika salah satu penduduk Pakpak yang di Kota Medan meninggal dunia kemanakah dia di kuburkan? Apakah di bawa ke daerah asal atau di Medan?
14. Apakah banyak dari etnis Pakpak yang melahirkan di Kota Medan?
15. Apakah ada dari etnis Pakpak yang menikah diluar dari etnis pakpak tersebut di Kota Medan?
16. Bagaimana proses adaptasi budaya yang dilakukan akibat dari Perkawinan campuran tersebut di Kota Medan?
17. Apa pekerjaan dominan etnis Pakpak di Kota Medan?
18. Apakah kebudayaan pada etnis Pakpak masih dijalankan secara keseluruhan di Kota medan?
19. Jika kebudayaan tersebut masih dijalankan kebudayaan apa saja itu? Jika tidak dijalankan lagi mengapa kebudayaan tersebut tidak dilakukan?
20. Menurut anda bagaimana saat ini perkembangan migrasi etnis Pakpak di Kota Medan?

Lampiran 2. Daftar Nama Informan

1. Nama : Jusen Berutu
Usia : 72 Tahun
Alamat : Gg. Bangun
Pekerjaan : Pensiunan
2. Nama : Ari Lingga
Usia : 64 Tahun
Pekerjaan : Usaha Jasa
Alamat : Jln Bunga Suplir No.5
3. Nama : Lister Berutu
Usia : 62 Tahun
Pekerjaan : Dosen
Alamat : Jln Bunga Kenanga No.4
4. Nama : Nirma Berru Manik
Usia : 58 Tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Jln Bunga Rampe
5. Nama : Dewi Solin
Usia : 53 Tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Jln Bunga Rampe
6. Nama : Salam Berutu

- Usia : 50 Tahun
- Pekerjaan : Dispemda
- Alamat : Jln Pintu Air IV Gg. Pinang
7. Nama : Nanda Lingga
- Usia : 51 Tahun
- Pekerjaan : Wiraswasta
- Alamat : Jln Pintu Air IV
8. Nama : Pasder Berutu
- Usia : 62 Tahun
- Pekerjaan : Pensiunan
- Alamat : Jln Pintu Air IV Gg. Sinsim
9. Nama : Alamuddin Lingga
- Usia : 70 Tahun
- Pekerjaan : Pensiunan
- Alamat : Jln Lingga Raya
10. Nama : Rusla Berutu
- Usia : 54 Tahun
- Pekerjaan : Pedagang
- Alamat : Jln Bunga Rampe II

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Jusen Berutu

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2022



Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Alamuddin Lingga

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2022



Gambar 3. Buku Statistik GKPPD

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2022



Gambar 4. Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD)

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2022



Gambar 5. Pakpak Galery

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2022

Lampiran 4. Catatan Penelitian (*Research Logbook*)

Tanggal	Konsultasi Ke	Catatan Bimbingan	Revisi / Perbaikan
29 September 2021	1	Diskusi outline skripsi secara offline	Menentukan judul skripsi
20 Desember 2021	2	Mengirim essay outline skripsi	Menambahkan pustaka terdahulu dari jurnal
23 Februari 2022	3	ACC judul skripsi	
28 Maret 2022	4	Mengirim bab 1 proposal penelitian	Merumuskan apa saja yang menjadi masalah dalam penelitian dan menambah daftar pustaka
08 April 2022	5	Menambah latar belakang dalam penelitian	Mencari permasalahan yang ada di lokasi penelitian
14 April 2022	6	Menjelaskan manfaat dari penelitian	Membuat manfaat-manfaat dari penelitian yang dilakukan
28 April 2022	7	ACC bab 1 proposal penelitian	
14 Mei 2022	8	Mengirim bab 2 proposal penelitian	Memperbaiki typo penulisan, memperbaiki kerangka konseptual
26 Mei 2022	9	Mencari teori yang relevan dengan rencana penelitian	Menguraikan relevansi teori dengan rencana penelitian
24 Juni 2022	10	Memperbaiki landasan teori, kerangka konseptual, dan sistematika penulisan	Menguraikan relevansi teori yang digunakan, menambah referensi pada kerangka konseptual, dan memperbaiki sistematika penulisan
19 Juli 2022	11	ACC bab 2 proposal penelitian	
26 Juli 2022	12	Mengirim bab 3 proposal penelitian	Membuat kriteria pada informan penelitian, menjelaskan hal-hal yang dilakukan dalam observasi, menjelaskan data apa yang akan

			dicapai dari hasil wawancara, menjelaskan teknik pengumpulan data dokumentasi
29 Juli 2022	13	ACC bab 3 proposal penelitian	
03 Agustus 2022	14	Mengirim gabungan bab I, bab II dan bab III proposal penelitian	Memperbaiki daftar pustaka
04 Agustus 2022	15	ACC untuk seminar proposal	
03 Oktober 2022	16	Mengirim perbaikan proposal penelitian baik dari penguji dan pembimbing	
18 Oktober 2022	17	Proposal penelitian di Acc dan penulis melanjutkan penelitian skripsi	
26 Desember 2022	18	Mengirim bab IV skripsi	Mencantumkan data-data jumlah orang Pakpak di Medan
25 Januari 2023	19	Menjelaskan sumber dari data di bab IV, memperbaiki kata-kata yang kurang tepat di bab IV	Mencantumkan sumber data yang diperoleh di bab IV, memperbaiki penulisan kata yang kurang tepat di bab IV
17 February 2023	20	ACC bab IV skripsi	
23 February 2023	21	Mengirim bab V skripsi	Mencantumkan rujukan daftar pustaka, mencantumkan dokumentasi penelitian, melengkapi catatan penelitian
02 Maret 2023	22	Menggabungkan bab I-V menjadi sebuah skripsi	Membuat abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran
08 Maret 2023	23	Mengirim skripsi dan artikel jurnal	
21 Oktober 2022	Pengantaraan surat izin mengadakan	Melakukan pendekatan dengan kepala Balitbang dan jajarannya guna mempermudah	-

	penelitian ke Balitbang Kota Medan	pengurusan surat penelitian	
24-27 Oktober 2022	Pengantaran surat izin mengadakan penelitian ke Kelurahan Kwala Bekala, Simalingkar B, dan Padang Bulan, sekaligus observasi lapangan dan pendekatan dengan masyarakat	Melakukan pendekatan dengan Kepala Lurah beserta perangkat lurah guna mempermudah pengurusan surat penelitian, sekaligus melakukan pendekatan dengan masyarakat guna mengetahui siapa saja yang cocok dijadikan sebagai informan sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya	-
27 Oktober 2022	Wawancara	Melakukan wawancara dengan informan pertama, yaitu Bapak Jusen Berutu mengenai faktor yang melatarbelakangi pindah ke Medan dan perkembangan etnik Pakpak di Kota medan	Informan dalam keadaan kurang sehat sehingga waktu untuk melakukan wawancara terbatas
28 Oktober 2022	Wawancara	Melakukan wawancara dengan informan, yaitu Bapak Ari Lingga mengenai faktor yang melatarbelakangi pindah ke Medan dan perkembangan etnik Pakpak di Kota medan	-
29 Oktober 2022	Wawancara	Melakukan wawancara dengan informan, yaitu Bapak Lister Berutu mengenai faktor yang	-

		melatar belakangi pindah ke Medan dan perkembangan etnik Pakpak di Kota medan	
30 Oktober 2022	Wawancara	Melakukan wawancara dengan informan, yaitu Ibu Nirma Berru Manik dan Ibu Dewi Solin mengenai faktor yang melatar belakangi pindah ke Medan dan perkembangan etnik Pakpak di Kota medan	Keterbatasan waktu untuk melakukan wawancara dikarenakan informan ada kegiatan yang akan dilakukan
03 November 2022	Wawancara	Melakukan wawancara dengan informan, yaitu Bapak Salam Berutu mengenai faktor yang melatar belakangi pindah ke Medan dan perkembangan etnik Pakpak di Kota medan	
05 November 2022	Wawancara	Melakukan wawancara dengan informan pertama, yaitu Bapak Nanda Lingga mengenai faktor yang melatar belakangi pindah ke Medan dan perkembangan etnik Pakpak di Kota medan	-
07 November 2022	Wawancara	Melakukan wawancara dengan informan pertama, yaitu Bapak Pader Berutu mengenai faktor yang melatar belakangi pindah ke Medan dan perkembangan etnik Pakpak di Kota medan	-
14 November 2022	Wawancara	Melakukan wawancara dengan informan pertama, yaitu Bapak Alamuddin Lingga mengenai faktor yang melatar belakangi pindah ke Medan dan	-

		perkembangan etnik Pakpak di Kota medan	
17 November 2022	Wawancara	Melakukan wawancara dengan informan, yaitu Bapak Rusla Berutu mengenai faktor yang melatar belakangi pindah ke Medan dan perkembangan etnik Pakpak di Kota medan	-
20-25 November 2022	Interpretasi Data	Melakukan aktivitas menginterpretasi data yang didapatkan selama penelitian dilaksanakan. Aktivitas yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan data yang sudah di kategorisasikan, kemudian membuatnya menjadi sebuah kesimpulan	-
26 November-23 Desember 2022	Pengetikan Naskah	Melakukan aktivitas pengetikan naskah bab 4 yaitu data yang didapat dari hasil penelitian dan juga melakukan aktivitas pembahasan penelitian	-